

**PERSEPSI PETANI TERHADAP USAHATANI PADI  
ORGANIK (Studi Kasus : Kelompok Tani Subur, Desa Lubuk  
Bayas, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai)**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**FUAD SALEH MADHI**

**NPM: 1504300087**

**Program Studi: AGRIBISNIS**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2019**

**PERSEPSI PETANI TERHADAP USAHATANI PADI  
ORGANIK (Studi Kasus : Kelompok Tani Subur, Desa Lubuk  
Bayas, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai)**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**FUAD SALEH MADHI  
NPM: 1504300087  
Program Studi: AGRIBISNIS**

**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Strata (S1) Pada  
Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara**

**Komisi Pembimbing**



**Ir. Gustina Siregar, M.Si.**

**Ketua**



**Desi Novita, S.P., M.Si.**

**Anggota**

**Disahkan Oleh :**

**Dekan**



**Ir. Asriharni Munar, M.P.**

**Tanggal Lulus : 03 Oktober 2019**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama : Fuad Saleh Madhi

NPM : 1504300087

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul "Persepsi Petani Terhadap Usahatani Padi Organik (Studi Kasus: Kelompok Tani Subur, Desa Lubuk Bayas, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai)" adalah berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiarisme), maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Medan, 03 Oktober 2019

Yang Menyatakan



Fuad Saleh Madhi

**PERSEPSI PETANI TERHADAP USAHATANI PADI ORGANIK (Studi Kasus: Kelompok Tani Subur, Desa Lubuk Bayas, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai)**

**Fuad Saleh Madhi**

*Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian  
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

**RINGKASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, pendapatan, tingkat produksi, *Break Event Point* (BEP) serta persepsi petani terhadap usahatani padi organik di Kelompok Tani Subur, Desa Lubuk Bayas, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai.

Jenis penelitian adalah penelitian studi kasus (*case study*). Teknik pengambilan sampel *sampling jenuh* (*sensus*) yaitu bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sebanyak 30 responden di Kelompok Tani Subur telah menerapkan usahatani padi organik. Metode pengambilan data yaitu data primer yang didapatkan langsung dari petani dan data sekunder yang didapatkan dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik, Dokumen Kelompok Tani Subur dan Kantor Kepala Desa Lubuk Bayas. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif dan kualitatif yang di kuantitatifkan.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2019 di Desa Lubuk Bayas Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai. Hasil penelitian masalah pertama diketahui bahwa penerimaan rata-rata petani yaitu Rp. 15.905.000, biaya total produksi yang dikeluarkan sebesar Rp. 6.973.357 dan pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 8.931.643. Untuk hasil BEP Produksi diperoleh rata-rata sebesar 678 Kg, BEP Harga Rp. 2.670 sedangkan BEP Penerimaan diperoleh Rp. 3.808.610. Petani memiliki persepsi yang sangat efektif pada tolak ukur Harga (82,26%), Ramah Lingkungan (84,8%) dan Biaya Produksi (80,11%). Sedangkan Pemasaran (74,13%), Mutu dan Kualitas (68,53%) termasuk pada kategori efektif terhadap persepsi petani dalam menerapkan usahatani padi organik

**Kata Kunci:** *Padi Organik, Pendapatan, Kelompok Tani dan Persepsi.*

## RIWAYAT HIDUP

**Fuad Saleh Madhi** dilahirkan di Desa Citaman Jernih, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai pada tanggal 07 Mei 1997. Penulis merupakan anak ke tiga dari lima bersaudara pasangan Bapak **Saleh Salim Madhi** dan Ibu **Juliati Ismail**.

Pendidikan yang telah ditempuh penulis sebagai berikut:

1. Pada tahun 2003-2009, menjalani pendidikan di SD Negeri 2 101930, Kecamatan Perbaungan , Kabupaten Serdang Bedagai
2. Pada tahun 2009-2012, menjalani pendidikan di SMP Negeri 1 Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai
3. Pada tahun 2012-2015, menjalani pendidikan di SMA Negeri 1 Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai
4. Pada tahun 2015 sampai sekarang, menjalani pendidikan Perguruan Tinggi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Fakultas Pertanian, Program Studi Agribisnis.
5. Tahun 2018 melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di PT. Perkebunan Nusantara III Unit Kebun Sei Silau, Kisaran pada bulan Januari sampai bulan Februari.
6. Melaksanakan penelitian skripsi dengan judul skripsi “**Persepsi Petani Terhadap Usahatani Padi Organik (Studi Kasus: Kelompok Tani Subur, Desa Lubuk Bayas, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai)**).

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis tidak dapat menyelesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik berupa dorongan, semangat, maupun pengertian yang diberikan kepada penulis selama ini. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini:

1. Kedua orang tua tersayang Ayahanda Saleh Salim Madhi dan Ibunda Juliati Ismail dan juga abang dan adik saya yang telah memberikan dukungan moril maupun materil serta selalu memberikan rasa kasih sayang, motivasi dan doa tulus yang tiada hentinya ditujukan kepada penulis.
2. Ibu Ir. Gustina Siregar, M.Si. selaku ketua komisi pembimbing yang selalu mendukung dan memberi arahan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Desi Novita, S.P., M.Si. selaku anggota komisi pembimbing yang juga selalu mendukung dan memberi arahan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Ir. Asritanarni Munar, M.P. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Khairunnisa Rangkuti, S.P., M.Si. selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Akbar Habib, S.P., M.P. selaku Sekretaris Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

7. Ibu dan Bapak dosen di Fakultas Pertanian terkhusus Program Studi Agribisnis yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
8. Seluruh jajaran Staff Biro Fakultas Pertanian yang membantu penulis dalam menyelesaikan kegiatan administrasi dan akademis penulis.
9. Seluruh teman-teman organisasi Lembaga Pers Mahasiswa Teropong Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan dukungan moril dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh rekan-rekan penulis yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini terutama Program Studi Agribisnis angkatan 2015 khususnya Agribisnis 2.

Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan karunianya atas kebaikan hati bapak/ ibu serta rekan-rekan sekalian dan hasil penelitian ini dapat berguna khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.

**Medan, 03 Oktober 2019**

**Penulis**

**Fuad Saleh Madhi**  
**1504300087**

## **KATA PENGANTAR**

Bismillahirrahmanirrahim..

Alhamdulillah rabbilalamin, puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT berkat rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, serta tak lupa shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini merupakan bagian dari suatu persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap mahasiswa untuk menyelesaikan Program Studi Strata (S1) Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Adapun judul skripsi penulis pada penelitian ini adalah, “PERSEPSI PETANI TERHADAP USAHATANI PADI ORGANIK” (Studi Kasus : Kelompok Tani Subur, Desa Lubuk Bayas, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai).

Penulis juga sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak dalam penyempurnaan skripsi ini ke arah yang lebih baik. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya. Demikian kata pengantar dari penulis sekiranya banyak kekurangan dalam skripsi ini penulis memohon maaf.

**Medan, 03 Oktober 2019**

**Penulis**

**Fuad Saleh Madhi**

**1504300087**



## DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN .....	i
RIWAYAT HIDUP .....	ii
UCAPAN TERIMA KASIH .....	iii
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
PENDAHULUAN .....	1
Latar Belakang .....	1
Rumusan Masalah .....	5
Tujuan Penelitian .....	6
Kegunaan Penelitian .....	6
TINJAUAN PUSTAKA .....	7
Landasan Teori .....	7
Penelitian Terdahulu .....	22
Kerangka Pemikiran .....	24
METODE PENELITIAN .....	26
Metode Penentuan Lokasi Penelitian .....	26
Metode Penarikan Sampel .....	26
Metode Pengumpulan Data .....	27
Metode Analisis Data .....	28

Definisi dan Batasan Operasional .....	32
DESKRIPSI UMUM LOKASI PENELITIAN.....	35
Gambaran Umum Demografis .....	35
Karakteristik Responden .....	40
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan .....	40
Karakteristik Responden Berdasarkan Umur .....	41
Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan.....	41
Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman	
Bertani .....	42
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	43
Produksi Usahatani Padi Organik Luas Lahan 0,443 Ha .....	43
Biaya Produksi Usahatani Padi Organik Luas Lahan 0,443 Ha..	43
Biaya Tetap ( <i>Fix Cost</i> ) Usahatani Padi Organik Luas Lahan	
0,433 Ha .....	44
Biaya Penyusutan Alat Luas Lahan 0,443 Ha.....	45
Biaya Tidak Tetap ( <i>Variabel Cost</i> ) Luas Lahan 0,443 Ha.....	45
Penerimaan Petani Padi Organik Luas Lahan 0,443 Ha .....	46
Pendapatan Usahatani Padi Organik Luas Lahan 0,443 .....	47
BEP ( <i>Break Event Point</i> ) Luas Lahan 0,443 Ha .....	48
Persepsi Petani Terhadap Usahatani Padi Organik .....	48
Mutu dan Kualitas .....	48
Harga .....	53
Pemasaran.....	58
Ramah Lingkungan .....	62

Biaya Produksi .....	66
KESIMPULAN DAN SARAN.....	76
Kesimpulan.....	76
Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA .....	78
LAMPIRAN.....	87

## DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Desa Binaan Kelompok Tani Subur, Lubuk Bayas .....	5
2.	Interval Skor Jawaban Likert .....	31
3.	Jumlah Penduduk Per Dusun .....	36
4.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Per Dusun .....	36
5.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur Per Dusun .....	37
6.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnis/Suku Per Dusun .....	37
7.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Per Dusun .....	38
8.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pekerjaan Per Dusun .....	38
9.	Sarana dan Prasarana di Desa Lubuk Bayas .....	39
10.	Distribusi Jumlah Petani Padi Organik Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	40
11.	Distribusi Jumlah Petani Padi Organik Berdasarkan Umur .....	41
12.	Distribusi Jumlah Petani Padi Organik Berdasarkan Jumlah Tanggungjawab .....	41
13.	Distribusi Petani Padi Organik Berdasarkan Pengalaman Bertani .....	42
14.	Distribusi Total Produksi Usahatani Padi Organik .....	43
15.	Rata-rata Biaya Penyusutan Alat .....	45
16.	Rata-rata Biaya Variabel Usahatani Padi Organik .....	45
17.	Penerimaan Rata-Rata Petani Padi Organik .....	46
18.	Pendapatan Rata-Rata Petani Padi Organik .....	47
19.	Rata-rata BEP Produksi, Harga dan Penerimaan .....	48
20.	Uji Validitas dan Reabilitas Tolak Ukur Mutu dan Kualitas (A) .....	49
21.	Distribusi Jawaban Responden Tolak Ukur Mutu dan Kualitas (A) .....	50
22.	Uji Validitas dan Reabilitas Tolak Ukur Harga (B) .....	54

23. Distribusi Jawaban Responden Tolak Ukur Harga (B).....	54
24. Uji Validitas dan Reabilitas Tolak Ukur Pemasaran (C) .....	58
25. Distribusi Jawaban Responden Tolak Ukur Pemasaran (C) .....	59
26. Uji Validitas dan Reabilitas Tolak Ukur Ramah Lingkungan (D) .....	63
27. Distribusi Jawaban Responden Tolak Ukur Ramah Lingkungan (D) .....	63
28. Uji Validitas dan Reabilitas Tolak Ukur Biaya Produksi (E) .....	67
29. Distribusi Jawaban Responden Tolak Ukur Biaya Produksi (E).....	67
30. Distribusi Keseluruhan Perhitungan Indeks Skor .....	71

## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1.	Skema Kerangka Pemikiran .....	25
2.	Diagram Distribusi Jawaban Resonden Tolak Ukur Mutu dan Kualitas (A).....	50
3.	Diagram Distribusi Jawaban Responden Tolak Ukur Harga Jual (B) .....	55
4.	Diagram Distribusi Jawaban Responden Tolak Ukur Pemasaran(C) .....	59
5.	Diagram Distribusi Jawaban Responden Tolak Ukur Ramah Lingkungan (D).....	64
6.	Diagram Distribusi Jawaban Responden Tolak Ukur Biaya Produksi (E) .....	68

## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Karakteristik Responden Usahatani Padi Organik.....	87
2.	Biaya Penyusutan Usahatani Peralatan Padi Organik.....	88
3.	Total Biaya Penyusutan Alat Usahatani Padi Organik Per Musim Panen.....	92
4.	Biaya Sewa Lahan Usahatani Padi Organik.....	93
5.	Biaya Penggunaan Pupuk Usahatani Padi Organik .....	94
6.	Biaya Tenaga Kerja Usahatani Padi Organik.....	96
7.	Biaya Bibit Usahatani Padi Organik .....	98
8.	Total Biaya Produksi Petani Padi Organik .....	99
9.	Total Penerimaan Petani Padi Organik .....	100
10.	Total Pendapatan Petani Padi Organik Per 3 Bulan.....	101
11.	Total Break Event Point Berdasarkan BEP Produksi Penerimaan, dan Harga .....	102
12.	Skor Jawaban Petani Organik Terhadap Tolak Ukur Mutu dan Kualitas .....	103
13.	Skor Jawaban Petani Organik Terhadap Tolak Ukur Harga.....	104
14.	Skor Jawaban Petani Organik Terhadap Tolak Ukur Pemasaran .	105
15.	Skor Jawaban Petani Organik Terhadap Tolak Ukur Ramah Lingkungan .....	106
16.	Skor Jawaban Petani Organik Terhadap Tolak Ukur Biaya Produksi .....	107
17.	Uji Validitas dan Reabilitas Tolak Ukur Mutu dan Kualitas .....	108
18.	Uji Validitas dan Reabilitas Tolak Ukur Harga .....	109
19.	Uji Validitas dan Reabilitas Tolak Ukur Pemasaran.....	110
20.	Uji Validitas dan Reabilitas Tolak Ukur Ramah Lingkungan ....	111
21.	Uji Validitas dan Reabilitas Tolak Ukur Biaya Produksi .....	112

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor terbesar dalam hampir setiap ekonomi negara berkembang, salah satunya Indonesia. Sektor ini menyediakan bahan pangan bagi sebagian besar penduduknya. Sektor pertanian sangat menjanjikan bagi negara berkembang untuk menaikkan suatu pertumbuhan ekonomi mereka. Tidak heran bila negara Indonesia dikenal dengan sebutan negara agraris, yang berarti sektor pertanian atau penduduk yang mayoritasnya memiliki mata pencaharian pada bidang pertanian. Kekayaan alam melimpah ruah berasal dari sektor pertanian dimana telah memberikan sumbangan besar dalam pembangunan nasional, seperti peningkatan ketahanan nasional, penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat dan peningkatan Pendapatan Domestik Regional Bruto (Soekartawi, 2010).

Salah satu yang mendasari sektor pertanian menjadi primadona di Indonesia saat ini adalah banyaknya petani yang menanam padi sawah diberbagai penjuru daerah. Paling dominan budidaya padi sawah dilakukan petani secara konvensional yaitu dengan memakai pupuk kimia. Secara tidak langsung akan menimbulkan dampak yang berbahaya bagi lingkungan di masa mendatang. Untuk mengatasi hal tersebut, moto *back to nature* kini tengah digaungkan dengan cara menanam sistem organik untuk mengurangi bahan kimia.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 64/Permentan/OT.140/5 tahun 2013 tentang sistem pertanian organik, pertanian organik adalah sistem manajemen produksi yang holistik untuk meningkatkan dan mengembangkan kesehatan agroekosistem, termasuk keragaman hayati, siklus biologi, dan aktivitas



biologi tanah. Pertanian organik menekankan penerapan praktek-praktek manajemen yang lebih mengutamakan penggunaan input dari limbah kegiatan budidaya di lahan, dengan mempertimbangkan daya adaptasi terhadap keadaan/kondisi setempat. Jika memungkinkan hal tersebut dapat dicapai dengan penggunaan budaya, metoda biologi dan mekanik, yang tidak menggunakan bahan sintesis untuk memenuhi kebutuhan khusus dalam sistem.

Berbeda dengan pertanian organik, sistem pertanian konvensional atau pada umumnya dari segi pola tanam cenderung dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kondisi alamnya. Dari penggunaan pupuk dan pestisida sintetis banyak menimbulkan masalah terutama efek ke lingkungan, dimana akan berdampak buruk terhadap tingkat kesuburan tanah yang berkelanjutan dan kesehatan manusia. Pun begitu jika terus menerus menggunakannya unsur hara tanah akan semakin miskin dan berpengaruh besar terhadap produktivitas lahan yang berujung pada hasil panen. Selain hal tersebut dilihat dari pengelolaan air, usaha tani padi sawah konvensional pada umumnya menggunakan air secara terus menerus sementara itu ketersediaan air semakin terbatas seharusnya pemanfaatan air dilakukan se-efisien mungkin. (Mawardi, 2010).

Pada prinsipnya pertanian organik sejalan dengan pengembangan pertanian dengan masukan teknologi rendah (*low input technology*) dan upaya menuju pertanian berkelanjutan. Kita mulai sadar tentang potensi teknologi, kerapuhan lingkungan dan kemampuan budidaya manusia dalam merusak lingkungan. Suatu hal yang perlu dicatat bahwa ketersediaan sumber daya alam ada batasnya. Ada tiga kesepakatan yang harus dilaksanakan dalam pembangunan pertanian berkelanjutan ialah : (i) produksi pertanian harus ditingkatkan tetapi

efisien dalam pemanfaatan sumber daya, (ii) proses biologi harus dikontrol oleh sistem pertanian itu sendiri (bukan tergantung pada masukan yang berasal dari luar pertanian), (iii) daur hara dalam sistem pertanian harus lebih ditingkatkan dan bersifat lebih tertutup (Sutanto, 2002).

Pertanian organik menuntut agar lahan yang digunakan tidak atau belum tercemar oleh bahan kimia dan mempunyai aksesibilitas yang baik. Kualitas dan luasan menjadi pertimbangan dalam pemilihan lahan. Lahan yang belum tercemar adalah lahan yang belum diusahakan, tetapi secara umum lahan demikian kurang subur. Lahan yang subur umumnya telah diusahakan secara intensif dengan menggunakan bahan pupuk dan pestisida kimia. Menggunakan lahan seperti ini memerlukan masa konversi cukup lama, yaitu sekitar 2 tahun. Potensi pasar produk pertanian organik di dalam negeri masih sangat kecil, hanya terbatas pada masyarakat menengah ke atas. Berbagai kendala yang dihadapi antara lain: (1) belum ada insentif harga yang memadai untuk produsen produk pertanian organik, (2) perlu investasi mahal pada awal pengembangan karena harus memilih lahan yang benar-benar steril dari bahan agrokimia, (3) belum ada kepastian pasar, sehingga petani enggan memproduksi komoditas tersebut (Balitbang, 2017).

Kabupaten Serdang Bedagai memiliki potensi besar untuk pengembangan usaha di bidang pertanian, khususnya tanaman padi yang merupakan salah satu Kabupaten lumbung beras Sumatera Utara. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Serdang Bedagai tahun 2015, luas lahan sawah pada saat itu sebesar 39.191 ha yang tersebar diseluruh kecamatan/desa di Kabupaten Serdang Bedagai. Adapun salah satu penyumbang produksi padi sawah terbanyak di Kabupaten yang terkenal dengan moto “Tanah Bertuah Negeri Beradat” ini ialah Kecamatan

Perbaungan dengan total produksi 76.084 ton. Hal ini menjadi peluang besar usahatani padi organik untuk berkembang lebih pesat jika menilik pada sajian data BPS diatas. (BPS, 2015)

Di daerah penelitian Kelompok Tani Subur merupakan satu-satunya kelompok tani yang berada di Desa Lubuk Bayas, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai yang menerapkan usahatani padi organik dari tujuh kelompok tani yang ada di daerah tersebut. Kelompok tani ini menerapkan perlakuan yang menjaga kesuburan tanah. Salah satunya dengan memanfaatkan kotoran ternak yang kemudian dikeringkan sebagai pupuk, tumbuh-tumbuhan dibuat menjadi kompos. Padi organik sangat perlu untuk dikembangkan lebih luas lagi, salah satunya penguasaan lahan dan memotivasi petani untuk ikut menerapkan padi berbasis organik. Varietas padi organik yang mereka tanam diantaranya: Cintanur, Merah, Hitam, Hawang, Pandan Wangi yang langsung didatangkan dari Jawa Barat kemudian di kembangkan.

Sejak tahun 2008 lalu kelompok tani ini sudah menerapkan usahatani padi organik. Pertanian organik kalau dilihat dari input yang dikeluarkan, petani anorganik lebih banyak mengeluarkan input produksi ketimbang organik. Jika dilihat dari sisi kesehatan juga padi organik yang nantinya menjadi beras akan lebih sehat ketimbang anorganik yang sebagian besar dalam produksinya memakai bahan racun atau kimia sintetis. Mayoritas masyarakat di desa ini juga pada umumnya bergerak di bidang pertanian, terutama pertanian padi sawah. Dengan usahatani padi organik yang dilakukan oleh Kelompok Tani Subur, Desa Lubuk Bayas terkenal sampai nasional, menjaga kearifan lokal salah satu hal yang utama diterapkan dalam padi sistem organik. Ada beberapa desa di Kecamatan

Perbaungan tertarik untuk ikut menerapkan padi sistem organik akibat kesuksesan Kelompok Tani Subur dan mereka pun mendampingi desa tersebut untuk memberikan aturan atau tata cara dalam budidaya padi organik. Berikut ini adalah desa binaan Kelompok Tani Subur beserta luas lahan.

Tabel 1. Desa Binaan Kelompok Tani Subur, Lubuk Bayas

No.	Nama Desa	Luas Lahan (Ha)
1	Pulo Gambar	0,4
2	Jatimulyo	0,24
3	Bingkat	0,24
4	Melati	0,6
5	Tanah Merah	0,4
6	Mangga Dua	0,4
Total		2,28

Sumber: *Kelompok Tani Subur, 2019*

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, peneliti sangat tertarik untuk menganalisa lebih lanjut tentang **“Persepsi Petani Terhadap Usaha Tani Padi Organik**, guna untuk mengetahui apa-apa saja yang menjadi alasan mereka dalam menerapkan usahatani padi organik di Desa Lubuk Bayas, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pendapatan, tingkat produksi dan titik impas *Break Event Point* (BEP) terhadap usahatani padi organik di Kelompok Tani Subur, Desa Lubuk Bayas, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai?
2. Bagaimana persepsi petani terhadap usahatani padi organik di Kelompok Tani Subur, Desa Lubuk Bayas, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai?

### **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pendapatan petani, tingkat produksi serta *Break Event Point* terhadap usahatani padi organik di Desa Lubuk Bayas, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai
2. Untuk mengetahui persepsi petani terhadap usahatani padi organik di Desa Lubuk Bayas Kec. Perbaungan Kab. Serdang Bedagai

### **Kegunaan Penelitian**

1. Sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap usahatani padi organik.
2. Sebagai referensi bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini.
3. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti, khususnya mengenai persepsi petani terhadap usahatani padi organik serta tingkat produksi pendapatan petani dan BEP bagi para pembaca.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Landasan Teori

#### Sejarah Pertanian Organik

Di Indonesia pertanian organik dikenal awal tahun 1990-an. Sudah sejak lama para leluhur kita bercocok tanam secara alami tanpa menggunakan pupuk buatan pabrik dan pestisida alami. Berbicara pertanian organik di Indonesia tidak terlepas dari nama Pastor Agatho Elsener, perintis pertanian organik. Seperti di mancanegara, munculnya pertanian organik di Indonesia pun didorong oleh kesadaran manusia untuk mengkonsumsi produk pertanian bebas residu pestisida dan untuk menjaga kelestarian lingkungan. Pertanian organik semakin menemukan momentumnya seiring munculnya krisis ekonomi tahun 1997 yang melambungkan harga saprotan (sarana produksi pertanian) seperti pupuk kimia dan pestisida kimia. Harga-harga saprotan mencapai tingkat yang tidak ekonomis dalam kegiatan pertanian. Dengan harga saprotan yang mahal tentu saja menyebabkan tingkat keuntungan yang menurun. (Andoko, 2008).

Sejak tahun 2001 Pemerintah Indonesia sudah gencar melakukan sosialisasi tentang pertanian organik. Namun agar lebih berkembang lagi, Pemerintah kembali mencanangkan program bertajuk "*Go Organic*" pada tahun 2010. Yang mempunyai misi meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan kelestarian lingkungan alam Indonesia, dengan mendorong berkembangnya pertanian organik. Langkah selanjutnya yang dilakukan pemerintah ialah merubah cara bertani petani dari cara yang menggunakan bahan kimia (konvensional) untuk beralih ke cara organik. Dengan program "*Go Organic*" ditargetkan pada tahun 2010 dapat terealisasikan berbagai hal seperti: pengembangan produksi dan

distribusi pupuk organik, mengalokasikan dana pembinaan dan alokasi subsidi pupuk organik, mengalokasikan dana pengadaan sarana dan membangun fasilitas pendukung yang dibutuhkan, sistem distribusi pupuk organik secara pabrikan serta adanya program-program pelatihan tentang manfaat penggunaan pupuk organik melalui demplot dan kelompok tani (Ahsanu dkk, 2013).

### **Tujuan Utama Pertanian Organik**

Menurut Sutanto (2002), ada dua tujuan utama pertanian organik, yaitu dalam jangka panjang dan jangka pendek.

Tujuan jangka panjang :

1. Melindungi dan melestarikan keberagaman hayati serta fungsi keragaman dalam bidang pertanian
2. Memasyarakatkan kembali budidaya organik yang sangat bermanfaat dalam mempertahankan dan meningkatkan produktivitas lahan sehingga menunjang kegiatan budidaya pertanian yang berkelanjutan.
3. Membatasi terjadinya pencemaran lingkungan hidup akibat residu pestisida dan pupuk serta bahan kimia pertanian lainnya.
4. Mengurangi ketergantungan petani terhadap masukan dari luar yang berharga mahal dan menyebabkan pencemaran lingkungan.
5. Mengembangkan dan mendorong kembali munculnya teknologi pertanian organik yang telah dimiliki petani secara turun temurun dan merangsang kegiatan penelitian pertanian organik oleh lembaga penelitian dan universitas
6. Membantu meningkatkan kesehatan masyarakat dengan cara menyediakan produk-produk pertanian bebas pestisida, residu pupuk, dan bahan kimia pertanian lainnya.

7. Meningkatkan peluang pasar produk organik baik domestik maupun global dengan menjalin kemitraan antara petani dan pengusaha yang bergerak dalam bidang pertanian.

Tujuan jangka pendek :

1. Ikut serta mensukseskan program pengentasan kemiskinan melalui peningkatan pemanfaatan peluang pasar dan ketersediaan lahan petani yang sempit.
2. Mengembangkan agribisnis dengan menjalin kemitraan antara petani sebagai produsen dan para pengusaha.
3. Membantu menyediakan produk pertanian bebas residu bahan kimia pertanian lainnya dalam rangka ikut meningkatkan kesehatan masyarakat.
4. Mengembangkan dan meningkatkan minat petani pada kegiatan budidaya organik baik sebagai mata pencaharian utama maupun sampingan yang mampu meningkatkan pendapatan tanpa menimbulkan terjadinya kerusakan lingkungan.
5. Mempertahankan dan melestarikan produktivitas lahan sehingga lahan mampu berproduksi secara berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang dan mendatang.

### **Kebijakan Pertanian Organik**

Kebijakan pertanian organik khususnya pada pangan organik dilakukan melalui penetapan pedoman sertifikasi pangan organik. Sertifikasi merupakan upaya untuk melindungi konsumen dan produsen dari manipulasi atau penipuan produk pangan lain yang diakui sebagai produk organik memberikan jaminan bahwa seluruh tahapan produksi mulai dari budidaya sampai penyimpanan, pengangkutan dan pemasaran benar-benar sesuai dengan standarr produksi pangan



organik yang berlaku. Pedoman ini meliputi, acuan, definisi, lembaga sertifikasi, ruang lingkup sertifikasi, sistem mutu, aturan pemberian, pemeliharaan, perluasan, pembekuan dan pencabutan sertifikat, audit internal dan kaji ulang, dokumentasi, rekaman, kerahasiaan, naik banding, keluhan dan perselisihan, permohonan sertifikasi, pelaksanaan, keputusan sertifikasi, *surveillance*, penggunaan lisensi, sertifikat dan tanda kesesuaian. (Hubeis, 2013).

Berdasarkan buku “Pengembangan Pertanian Organik di Indonesia” yang dihimpun dari Pemikiran Guru Besar Institut Pertanian Bogor (IPB) tahun 2016, dilihat dari dimensi infrastruktur dan teknologi dalam pertanian organik memerlukan dukungan sarana transportasi, dukungan sarana jalan, tingkat kerumitan teknologi, kepemilikan ternak ruminansia, dukungan sarana prasarana organik (peralatan pembuatan pupuk organik, sarana pengolahan, sarana irigasi) dan sertifikasi produk. Kondisi sarana jalan banyak yang rusak dapat menyebabkan biaya transportasi menjadi mahal dan akses pemasaran beras organik menjadi terbatas. Teknologi budidaya padi organik dianggap sulit oleh petani karena memerlukan ketelatenan dan perawatan yang intensif serta harus membuat pupuk dan pestisida organik dengan tepat. Kepemilikan ternak diperlukan untuk menjamin ketersediaan bahan organik karena sebagian besar petani saat ini tidak memiliki ternak. Selain itu pertanian padi organik memerlukan teknologi khusus organik yaitu tidak adanya pencemaran air, pengolahan hingga pemasaran tidak boleh bercampur dengan produk non organik, sedangkan sarana yang belum tersedia menyebabkan padi organik belum sepenuhnya dapat diterapkan. Belum adanya sertifikasi organik menyebabkan

kurangnya kepercayaan konsumen sehingga pasar dan harga beras organik masih relatif terbatas.

### **Definisi Usahatani dan Padi Organik**

Usahatani merupakan salah satu kegiatan seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi bisa berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan se efisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin (Suratiah, 2015).

Padi (*Oryza sativa. L*) adalah sejenis tumbuhan yang sangat mudah ditemukan, apalagi kita tinggal di daerah pedesaan. Hamparan persawahan dipenuhi dengan tanaman padi. Penduduk Indonesia menjadikan beras sebagai bahan makanan pokok yang berasal dari padi dan 95% penduduk Indonesia mengkonsumsi bahan makanan ini. Beras mampu mencukupi 63% total kecukupan energi dan 37% protein. Kandungan gizi beras tersebut menjadikan padi sangat penting untuk kebutuhan pangan sehingga menjadi perhatian di Indonesia untuk memenuhi kebutuhan beras (Norsalis, 2011).

Menurut Purwasasmita (2012) dalam buku “Padi SRI Organik Indonesia”, padi sistem organik menjalani suatu metode budidaya tani padi yang intensif ruang dan efisien bahan berbasis pengelolaan interaksi tanaman dengan bioreaktornya yang mencakup mekanisme siklus ruang yang dibangun oleh organik kompos dan siklus kehidupan yang dibangun oleh semaian mikroorganisme lokal. Padi organik awalnya diterapkan di Jawa Barat kemudian dikembangkan ke berbagai pelosok dunia. Metode ini merujuk kepada tiga

landasan pengembangan. Rujukan pertama adalah membuat tanaman padi memiliki banyak anakan, yang kedua adalah menghilangkan genangan air di sawah karena sekalipun tanaman padi mampu beradaptasi baik dengan air, tetapi padi bukanlah tanaman air dan rujukan yang ketiga adalah mengganti konsep pemupukan dengan konsep baru yaitu melengkapi setiap tanaman dengan biorektornya sendiri.

### **Pembangunan Pertanian Padi Organik**

Pembangunan pertanian padi organik ini berbeda dengan upaya pembangunan lainnya, karena upaya pembangunan ini memiliki indikator pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang melakukan pembangunan sosial yang melestarikan lingkungan dan hasilnya mampu meningkatkan ekonomi. Program pertanian organik dapat mengurangi penggunaan bahan agrokimia yang digantikan fungsinya oleh pemanfaatan limbah pertanian dan peternakan sebagai pupuk dan pestisida alami dengan konsep zero waste sehingga kelestarian lingkungan dapat dipertahankan dalam jangka waktu yang cukup lama untuk keberlanjutan dan keberlangsungan masa depan. Dalam pengelolaan lahan pertanian padi organik sebagai upaya desentralisasi pembangunan membawa pemberdayaan yang memperluas kesempatan kerja bagi keluarga petani dan dapat memberikan nilai tambah bagi petani untuk berdemokrasi dengan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan para petani melalui penyuluhan yang didapatkan sehingga budidaya pertanian padi organik dapat menjadi sebuah budaya di masa mendatang. Adanya kesempatan kerja dalam program pertanian padi organik ini dapat meningkatkan perekonomian suatu desa, selain itu pendapatan juga semakin besar dikarenakan harga jual beras

organik lebih tinggi dari pada harga jual beras konvensional (Purwasasmita, 2012).

Pertanian berkelanjutan menjadi suatu tantangan dalam dunia pertanian yang menuntut petani yang memiliki perilaku usahatani yang berbeda dan lebih baik terutama untuk aspek lingkungan. Hal ini ternyata tidaklah mudah, sebab jika diamati saat ini yang ditemukan bahwa petani masih tinggi sekali faktor ketergantungannya terhadap unsur-unsur kimiawi dalam kegiatan usahatani nya. Penerapan pertanian organik secara utuh dirasakan tidak mudah bagi petani. Salah satu sistem pertanian yang merupakan implementasi dari sistem pertanian berkelanjutan adalah sistem pertanian organik. Sistem pertanian organik telah mengalami perkembangan pesat di negara-negara Eropa dan Amerika. Laju penjualan pangan organik di negara-negara tersebut berkisar 20-25% pertahun selama satu dekade terakhir (Zulvera, 2014).

### **Kelembagaan Tani**

Kelembagaan didalam pertanian sangat penting keberadaannya seperti, kelompok tani. Kelompok tani merupakan suatu lembaga yang berisikan kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Kelompok tani juga dapat diartikan organisasi non formal di pedesaan yang ditumbuh kembangkan “dari, oleh dan untuk petani”. Umumnya kelompok tani dibentuk atas dasar kesamaan tujuan, kesamaan kepentingan dan kesamaan kondisi dalam suatu lingkungan petani. Dengan dibentuknya kelompok tani mempermudah untuk penyampaian materi penyuluhan berupa pembinaan dalam memberdayakan

petani agar memiliki kemandirian, bisa menerapkan inovasi ,dan mampu menganalisa usahatani, sehingga petani dan keluarganya bisa memperoleh pendapatan dan kesejahteraan yang meningkat dan layak. (PERMENTAN, 2007).

Pada orientasi pembangunan pertanian di Indonesia sekarang peranan kelembagaan pertanian memiliki peran yang begitu penting dalam suatu keberhasilan pembangunan pertanian, salah satunya lembaga kelompok tani. Kelembagaan petani di pedesaan berkontribusi dalam pengembangan sosial ekonomi petani, seperti aksesibilitas pada modal, infrastruktur, pasar dan adopsi serta inovasi pertanian. Keberadaan suatu lembaga petani akan memudahkan bagi pemerintah dan pemangku kepentingan lain dalam memfasilitasi dan memberikan penguatan kepada petani. (Anantanyu, 2011).

### **Biaya Produksi**

Biaya produksi dapat didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh petani untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang yang diproduksi oleh petani tersebut. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh setiap perusahaan dapat dibedakan kepada dua jenis : biaya eksplisit dan biaya tersembunyi. Biaya eksplisit adalah pengeluaran-pengeluaran yang berupa pembayaran dengan uang untuk mendapatkan faktor-faktor produksi dan bahan mentah yang dibutuhkan. Sedangkan biaya tersembunyi adalah taksiran pengeluaran terhadap faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh pelaku usaha itu sendiri (Sukirno, 2013).

Biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani.

Biaya usahatani diklarifikasikan menjadi tiga yaitu :

a. Biaya Tetap (Fixed Cost = FC)

Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Semakin tinggi volume kegiatan semakin rendah biaya satuan dan sebaliknya jika volume kegiatan semakin rendah maka biaya satuan semakin tinggi. Contoh : sewa tanah, pajak, alat pertanian dan iuran irigasi.

b. Biaya Tidak Tetap (Variabel Cost = VC)

Biaya tidak tetap (variabel) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Semakin besar volume kegiatan maka semakin tinggi jumlah total biaya variabel dan sebaliknya semakin rendah volume kegiatan, maka semakin rendah jumlah total biaya variabel. Biaya satuan pada biaya variabel bersifat konstan karena tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan. Seperti halnya biaya sarana untuk produksi.

c. Biaya Total (Total Cost = TC)

Biaya total merupakan keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan yaitu merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel.

### **Pendapatan Usahatani**

Dalam Sukirno (2013) buku mikro ekonomi teori pengantar, pendapatan adalah perolehan yang berasal dari biaya-biaya produksi atau jasa-jasa produktif. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pendapatan adalah seluruh perolehan baik yang berasal dari biaya faktor produksi maupun total output yang dihasilkan untuk seluruh produksi dalam suatu perekonomian dalam jangka waktu tertentu. Pemenuhan kebutuhan dasar manusia seperti sandang, pangan, dan papan sangat

tergantung pada besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh seorang individu. Menurut Gustiyana (2004), pendapatan usahatani terbagi dua yaitu :

1. Pendapatan kotor yaitu pendapatan yang di peroleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang di nilai dalam rupiah berdasarkan harga persatuan berat pada saat pemungutan hasil.
2. Pendapatan bersih yaitu seluruh pendapatan yang di peroleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi.

### **Penerimaan Usahatani**

Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut. Produksi berkaitan dengan penerimaan dan biaya produksi, penerimaan tersebut diterima petani karena masih harus dikurangi dengan biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses produksi tersebut (Suratiah, 2015).

Menurut Tuwo (2011), penerimaan usahatani yaitu penerimaan dari semua sumber usahatani meliputi hasil penjualan padi atau produk yang dijual, produk yang dikonsumsi pengusaha dan keluarga selama melakukan kegiatan, dan kenaikan nilai inventaris, maka penerimaan usahatani memiliki bentuk-bentuk penerimaan dari sumber penerimaan usahatani itu sendiri.

### **Break Event Point (Titik Impas)**

Titik Impas atau Break Event Point (BEP) berlandaskan pada pernyataan sederhana, berapa besarnya unit produksi yang mesti dijual untuk menutupi semua

biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk tersebut (Purba, 2002). Arti penting analisis BEP menurut Abdullah (2004) terhadap manajer perusahaan dalam pengambilan keputusan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Penetapan jumlah penjualan yang harus dicapai untuk mendapatkan laba tertentu
2. Penetapan seberapa jauh menurunnya penjualan bisa ditolerir agar perusahaan tidak menderita rugi
3. Guna menetapkan jumlah minimal yang harus diproduksi agar perusahaan tidak mengalami kerugian

### **Ruang Lingkup Persepsi**

Sugihartono (2007) menyatakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.

Sementara itu persepsi dipengaruhi atas dua faktor, yaitu faktor eksternal (luar) yakni *concreteness* yaitu gagasan yang abstrak yang sulit dibandingkan dengan yang objektif, *novelty* (hal baru), biasanya lebih menarik untuk dipersepsikan daripada hal-hal lama, *velocity* (percepatan), misalnya pemikiran atau gerakan yang lebih cepat dalam menstimulasi munculnya persepsi lebih efektif dibanding yang lambat, *conditioned stimuli* yakni stimulus yang dikondisikan. Sedangkan faktor internal (dalam) adalah motivasi yaitu dorongan untuk merespon sesuatu, interest dimana hal-hal yang menarik lebih diperhatikan



daripada yang tidak menarik, *need* adalah kebutuhan akan hal-hal tertentu dan terakhir *assumptions* yakni persepsi seseorang dipengaruhi dari pengalaman melihat, merasakan dan lain-lain. Robbins (2005).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani dalam menerapkan usahatani padi organik adalah sebagai berikut :

### **1. Mutu dan Kualitas**

Kehadiran padi atau beras organik disambut gembira masyarakat yang sangat memperhatikan kesehatan dan kelestarian lingkungan. Mereka (petani dan konsumen) mulai sadar bahwa selama ini makanan yang dikonsumsi mengandung residu pupuk dan pestisida kimia yang berbahaya bagi kesehatan. Itulah sebabnya mereka mulai mencari bahan makanan yang diproduksi secara organik dengan mutu dan kualitas yang terjamin sehingga aman dikonsumsi dan sekaligus ramah lingkungan. Di masa mendatang, prospek bisnis beras organik semakin cerah dengan munculnya kecenderungan masyarakat mengonsumsi produk-produk pertanian yang ditanam secara organik. Bila sekitar 5% saja dari 200 juta lebih penduduk Indonesia mengonsumsi beras organik, dapat dibayangkan betapa banyaknya kebutuhan beras organik untuk pasar dalam negeri. Nasi dan beras organik lebih empuk dan pulen, memiliki kenampakan lebih putih, serta memiliki daya tahan hingga 24 jam sementara nasi dari beras konvensional hanya 12 jam saja. Dari alasan keamanan pangan, konsumen merasa tidak terancam kesehatannya dengan memilih padi organik karena tidak adanya pemakaian pestisida dalam budidayanya (Andoko, 2008).

## 2. Harga

Kotler (2010) mengemukakan bahwa harga adalah ukuran terhadap besar kecilnya nilai kepuasan seseorang terhadap produk yang dibelinya. Seseorang akan berani membayar suatu produk dengan harga yang mahal apabila dia menilai kepuasan yang diharapkannya terhadap produk yang akan dibelinya itu tinggi. Sebaliknya apabila seseorang itu menilai kepuasannya terhadap suatu produk itu rendah maka dia tidak akan bersedia untuk membayar atau membeli produk itu dengan harga yang mahal. Nilai ekonomis diciptakan oleh kegiatan yang terjadi dalam mekanisme pasar antara pembeli dan penjual. Dalam transaksi pembelian, maka kedua belah pihak akan memperoleh suatu imbalan. Besarnya imbalan itu ditentukan oleh perbedaan antara nilai dari sesuatu yang diberikan dengan nilai dari sesuatu yang diterima.

Dari sisi insentif berproduksi, karena sifat premiumnya, padi dan beras organik mempunyai harga lebih tinggi dan relatif tidak berfluktuatif dibanding padi non organik sehingga merupakan peluang yang besar dalam rangka peningkatan pendapatan petani. Beras organik merupakan komoditas yang memiliki daya jual tinggi. Pola hidup sehat dengan konsumsi beras organik menjadi salah satu peluang petani agar mencukupi kebutuhan beras organik. Kebutuhan beras organik di Indonesia semakin hari semakin meningkat tajam. Relatif tingginya kualitas beras organik menyebabkan tingginya harga beras tersebut sehingga sampai saat ini segmen pasar beras organik adalah konsumen kelas menengah ke atas dengan tingkat pendidikan yang relatif tinggi. Karena konsumen dalam segmen pasar tersebut berpendapatan relatif tinggi sehingga mempunyai lebih banyak pertimbangan dan pilihan dalam mengkonsumsi pangan

dibandingkan konsumen pada segmen - segmen pasar lainnya. Pertimbangan-pertimbangan tersebut meliputi kualitas, rasa, dan dampak terhadap kesehatan (Amalia, 2015).

### **3. Pemasaran**

Suatu proses sosial manajerial di mana individu dan kelompok mendapatkan kebutuhan dan keinginan mereka dengan menciptakan, menawarkan dan bertukar sesuatu yang bernilai satu sama lain disebut pemasaran. Definisi ini berdasarkan pada konsep inti, yaitu : kebutuhan, keinginan dan permintaan; pasar, pemasaran dan pemasar. Selain itu pemasaran juga membuat individu atau kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan dan mempertukarkan produk yang bernilai kepada pihak lain. Pemasaran melibatkan banyak kegiatan yang berbeda yang menambah nilai produk pada saat produk bergerak melalui sistem tersebut.(Nur, 2010)

Andoko (2008) menyatakan perdagangan beras organik di Indonesia memang agak berbeda dengan beras biasa. Untuk beras biasa, ada dua cara penjualannya. Pertama, petani menjual padi langsung di lahan saat sudah siap panen kepada pedagang pengumpul yang disebut penebas. Penebas inilah yang akan memanen dan mengolahnya lebih lanjut menjadi beras. Kedua, petani sendiri yang memanen, mengeringkan lalu menjualnya ke pedagang pengumpul, baik berupa gabah kering giling atau sudah menjadi beras. Lain lagi dengan padi organik, Selama ini dalam perdangannya tidak ada istilah ditebas di sawah (penjualan ke penebas) ataupun dijual dalam bentuk gabah kering giling. Padi organik dijual pada umumnya sudah dalam bentuk beras siap tanak, baik beras pecah kulit maupun beras yang sudah bersih. Penjualan beras organik biasanya

dilakukan petani langsung kepada pedagang beras di pasar, dititipkan ke pasar swalayan atau dijual langsung ke konsumen.

#### **4. Ramah Lingkungan**

Pertanian organik akan banyak memberikan kontribusi pada lingkungan masa depan manusia. Publikasi ini menjelaskan prinsip dan idealisme pertanian organik dan pengolahan hasil organik. Apabila hasil pertanian organik diolah maka yang perlu diperhatikan adalah kualitas hasil. Hal ini dapat dicapai dengan penanganan terpadu, membatasi pengolahan, teknologi hemat energi dan membatasi penggunaan bahan aditif termasuk pewarna dan bahan pengolah lainnya. Sistem usahatani yang dikembangkan didasarkan atas interaksi tanah, tanaman, ternak, manusia, ekosistem dan lingkungan. Sistem tersebut secara langsung diarahkan pada usaha meningkatkan proses daur ulang daripada merusak alam. Sistem ini mempunyai ketergantungan yang sangat tinggi pada sumber daya lokal yang tersebut. Petani tersebut dikenal sebagai petani organik, dan menunjukkan pada dunia bahwa sistem usahatani yang dikembangkan dapat dibedakan dari sistem pertanian yang lain. Dari semua hal tersebut diatas, bersifat kompetitif dan mampu menyediakan hasil pertanian yang berkualitas dan menekan pengaruh sampingan (Sutanto, 2002).

#### **5. Biaya Produksi**

Secara ekonomis, usahatani padi organik lebih menguntungkan dibanding usahatani padi anorganik. Hal ini terjadi karena biaya yang dikeluarkan pada usahatani padi organik lebih kecil dari pada usahatani padi anorganik. Dan juga secara keseluruhan metode pertanian padi organik ini memberikan hasil lebih baik, dalam arti lebih produktif (tanaman lebih tinggi, anakan lebih banyak, malai

lebih panjang dan bulir lebih berat), lebih sehat (tanaman lebih tahan terhadap hama dan penyakit), lebih kuat (tanaman lebih tegar, lebih kekeringan dan tekanan abiotik), lebih menguntungkan (biaya produksi lebih rendah) dan memberikan risiko ekonomi yang lebih rendah (Purwasasmita, 2012).

### **Penelitian Terdahulu**

Penelitian Priyo (2012) dengan penelitiannya yang berjudul, “Persepsi Petani Terhadap Metode Budidaya Padi System Of Rice Intensification (SRI) di Desa Ringgit Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo” bertujuan untuk: 1) mengetahui gambaran karakteristik internal dan eksternal petani, 2) mengetahui persepsi petani terhadap metode SRI, 3) menganalisis hubungan karakteristik internal dan eksternal petani dengan persepsi petani terhadap budidaya padi sawah dengan metode SRI. Populasi penelitian adalah petani yang menerapkan metode SRI dan petani yang pernah menerapkan metode SRI kemudian kembali ke metode konvensional. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitis dengan sampel sebanyak 30 orang, dan menggunakan metode *proportiona stratified random sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah rata-rata skor dan korelasi rank Spearman. Menurut petani yang menerapkan SRI, metode SRI memberikan keuntungan relatif, sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan petani, mudah dilihat hasilnya, namun kurang praktis. Menurut petani yang kembali ke konvensional metode SRI memberikan keuntungan relatif, tidak sesuai dengan kondisi lingkungan, kebiasaan dan kebutuhan petani, kurang praktis, dan mudah dilihat hasilnya. Hasil uji korelasi rank Spearman untuk petani yang menerapkan SRI menunjukkan bahwa karakteristik internal yang berkorelasi dengan persepsi adalah umur dengan keuntungan relatif dan tingkat kerumitan,

serta pendapatan dengan tingkat kerumitan. Karakteristik eksternal yang berkorelasi dengan persepsi adalah luas lahan dengan tingkat kerumitan. Hasil uji korelasi rank Spearman untuk petani yang kembali ke konvensional menunjukkan bahwa karakteristik internal petani yang berkorelasi dengan persepsi adalah pendapatan dengan tingkat keuntungan relatif. Karakteristik eksternal yang berkorelasi dengan persepsi adalah luas lahan dengan keuntungan relatif.

Penelitian Ummu (2018), yang berjudul, “Persepsi Petani Terhadap Pertanian Lada Organik dan Lada Non Organik,” bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi petani lada organik dan non-organik, profil sosial ekonomi hubungan petani lada organik dan perbedaan pendapatan petani organik dan non organik. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis peringkat spearman dan analisis perbandingan pendapatan. Studi menunjukkan bahwa sistem pertanian lada organik dan non organik melalui tahapan pembibitan, pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, pemangkasan, panen, pascapanen ke pemasaran. Persepsi positif diberikan pada sistem pengolahan tanah, pembibitan, pengawetan tanaman, panen dan pemasaran. Usia dan pendidikan adalah dua indikator profil yang sangat berhubungan kuat dengan petani lada organik. Pertanian lada organik lebih banyak menguntungkan daripada pertanian lada non-organik.

Penelitian Fitriariel (2013) yang berjudul, “Persepsi Petani Terhadap Sistem Pertanian Padi Organik di Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo”, Penelitian ini dilakukan karena petani tidak tertarik terhadap penggunaan sistem pertanian padi organik, dan petani cenderung menerapkan sistem pertanian konvensional. Responden yang termasuk dalam penelitian ini adalah 184

responden yang ditentukan oleh sensus untuk petani organik dan simple random sampling untuk petani konvensional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa langkah aplikasi petani belum mencapai skor maksimum yang sekaligus menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Korelasi yang terjadi antara karakteristik dan aplikasi menunjukkan bahwa usia memiliki korelasi negatif dan tidak signifikan, tingkat pendidikan berkorelasi positif dan signifikan, luas lahan berkorelasi positif dan tidak signifikan, pengalaman pertanian berkorelasi positif dan signifikan.

### **Kerangka Pemikiran**

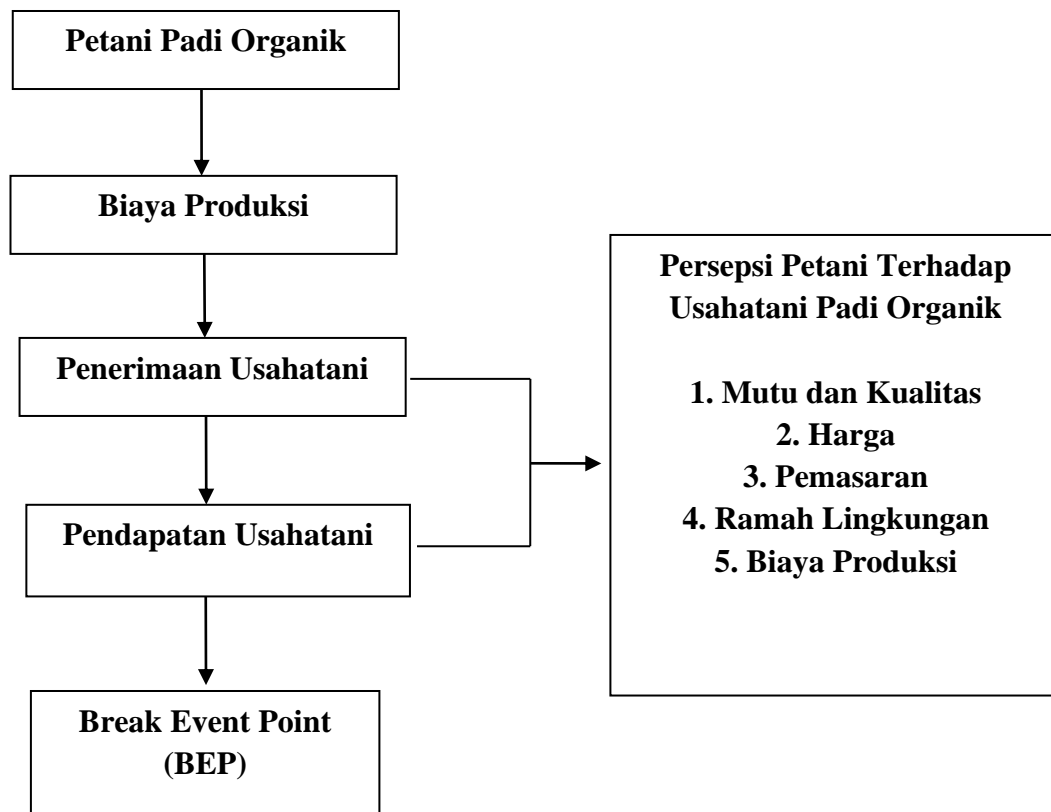
Kelompok Tani Subur merupakan salah satu kelompok tani yang menerapkan usahatani padi organik tepatnya berada di daerah Desa Lubuk Bayas, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai. Dalam menjalani pertanian organik khususnya tanaman padi organik membutuhkan kemauan dan niat yang konsisten untuk tidak bergantung pada bahan-bahan kimia. Untuk beralih ke pertanian organik, petani yang dahulunya bercocok tanam padi secara konvensional perlahan-lahan harus mengurangi biaya produksi dalam hal penggunaan pupuk kimia dan memberi pupuk organik. Hal ini dilakukan untuk menormalkan kembali kesuburan tanah dan bebas dari unsur kimia sesuai dengan Standart Operasional Prosedur (SOP) organik.

Setelah menerapkan dan mengetahui usahatani padi organik, petani berpandangan bahwa usahatani ini membawa keuntungan secara ekonomis dan moral. Tingkat pendapatan sangat dipengaruhi oleh biaya produksi yang dikeluarkan dalam usahatani padi organik. Dengan menekan biaya produksi serendah mungkin melalui usahatani padi organik maka akan diperoleh tingkat

produksi yang maksimal. Tentu hal ini akan mampu meningkatkan pendapatan petani usahatani padi organik.

Pun juga keberhasilan petani menerapkan usahatani padi organik di Kelompok Tani Subur, Desa Lubuk Bayas, Kabupaten Serdang Bedagai dipengaruhi oleh persepsi petani terhadap usahatani padi organik. Persepsi petani dalam penelitian ini dapat dilihat pada 5 indikator, yaitu: (1) Mutu dan Kualitas, (2) Harga, (3) Pemasaran, (4) Lingkungan dan (5) Biaya Produksi.

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat pada skema dibawah ini :



**Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran**

Keterangan :

→ = Menyatakan alur

— = Menyatakan Hubungan



## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kasus (*case study*). Studi kasus merupakan metode yang menjelaskan jenis penelitian mengenai suatu objek tertentu selama kurun waktu tertentu atau suatu fenomena yang ditentukan pada suatu tempat yang belum tentu sama dengan daerah lain.

Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain data dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber.

### **Metode Penentuan Lokasi Penelitian**

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja) dan berdasarkan pertimbangan sesuai dengan karakteristik penelitian. Sebanyak 30 petani diketahui menerapkan usahatani padi organik. Penentuan lokasi tersebut diambil di Desa Lubuk Bayas, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai, karena desa tersebut merupakan salah satu yang memelopori penerapan usahatani padi organik di Sumatera Utara.

### **Metode Penarikan Sampel**

Metode penarikan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sampling jenuh. Menurut Sugiyono (2012), teknik sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh petani

padi organik yang berjumlah 30 orang petani dari Kelompok Tani Subur, Desa Lubuk Bayas, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai.

### **Metode Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini adalah terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer, adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden melalui wawancara dengan menggunakan kuisioner sebagai alatnya. Sedangkan data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari instansi atau lembaga yang berkaitan dengan penelitian seperti Badan Pusat Statistik, dan lembaga lainnya. Menurut Juliansyah (2011), umumnya untuk menentukan teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut :

#### **1. Wawancara**

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan terlebih dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain. Wawancara merupakan alat re-checking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.

#### **2. Kuesioner / Angket**

Kuesioner merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden dengan harapan memberikan respon atas daftar pertanyaan tersebut. Daftar pertanyaan dapat bersifat terbuka, yaitu jika jawaban tidak ditentukan sebelumnya oleh peneliti dan dapat bersifat tertutup, yaitu alternatif jawaban telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti.

### 3. Observasi

Observasi merupakan suatu pengamatan yang dilakukan secara langsung dan dilihat oleh pancaindera mata dan pancaindera lainnya. Peneliti melakukan pengamatan langsung pada Kelompok Tani Subur, Desa Lubuk Bayas, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai.

#### Metode Analisis Data

Untuk menyelesaikan permasalahan pertama yaitu “Bagaimana pendapatan, tingkat produksi dan titik impas *Break Event Point* (BEP) terhadap usahatani padi organik di Kelompok Tani Subur, Desa Lubuk Bayas, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai” menggunakan metode kuantitatif dengan mengumpulkan data yang diperlukan. Untuk mengetahui tingkat produksi dan pendapatan maka dapat dihitung dengan analisis finansial menggunakan rumus pendapatan. Menurut Soekartawi (1995), rumus yang digunakan adalah :

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan Usahatani Padi Organik

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Total Biaya)

Untuk menghitung Total Revenue (penerimaan) maka dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Penerimaan total usahatani padi organik

P = Harga Jual Padi Organik

Q = Jumlah Penjualan Padi Organik

Kemudian total biaya dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total Cost (Total Biaya)

FC = Fixed Cost (Biaya Tetap)

VC = Variabel Cost (Biaya Variabel)

Sedangkan untuk mencari *Break Event Point* (BEP) atau titik impas maka harus diketahui rumus-rumusnya terlebih dahulu. Untuk mengetahui jumlah unit yang dihasilkan (produksi) agar mencapai titik pulang pokok (titik impas) adalah:

$$BEP = \frac{FC}{P - VC}$$

Jika yang akan dicari harga per unitnya untuk mencapai titik peluang pokok (titik impas) adalah:

$$BEP = \frac{FC}{1 - VC/S}$$

Jika yang akan dicari jumlah penerimaan untuk mencapai titik peluang pokok (titik impas) adalah:

$$BEP = \frac{TC}{\text{Jumlah Produksi}}$$

Keterangan :

P : Harga Per Unit

S : Penerimaan

FC : Fix Cost (Biaya Tetap)

TC : Total Cost ( Biaya Total)

VC : Variabel Cost (Biaya Tidak Tetap)

BEP : Jumlah Unit Yang Dihasilkan

Untuk menjawab rumusan masalah kedua diselesaikan dengan menggunakan skala likert dan memberikan skor pada kuisioner kemudian diinterpretasikan dalam bentuk narasi. Menurut Sugiyono (2016), skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Menggunakan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak ukur untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban setiap item instrumen menggunakan gradasi sangat positif sampai sangat negatif. Dengan skor dari setiap indikator sebagai berikut :

Sangat Setuju (SS) = 5

Setuju (S) = 4

Kurang Setuju (KS) = 3

Tidak Setuju (TS) = 2

Sangat Tidak Setuju (STS) = 1

Interpretasi Skor Perhitungan

Agar mendapatkan hasil interpretasi, terlebih dahulu harus diketahui nilai skor tertinggi (maksimal), indeks skor dan interval skor.

1. Menghitung Skor Maksimal

Skor Maksimal = Jumlah Responden x Skor Tertinggi Likert x Jumlah Pertanyaan

2. Menghitung Indeks Skor

$$\text{Indeks Skor (\%)} = \frac{\text{Total Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

### 3. Rumus Interval

$$I = \frac{100}{\text{Jumlah Skor Likert}}$$

Tabel 2. Interval Skor Jawaban Likert

Indeks Skor	Keterangan
0% - 19.99 %	Sangat Tidak Efektif
20% - 39.99%	Tidak Efektif
40% - 59,99%	Cukup Efektif
60% - 79,99%	Efektif
80% - 100%	Sangat Efektif

(Nazir dan Risman, 2003)

Untuk menguji apakah instrumen yang digunakan terukur dan akurat maka digunakan uji validitas dan reabilitas terhadap data dengan menggunakan program SPSS.

### **Kriteria Uji :**

#### **Uji Validitas**

Validitas menguji seberapa baik suatu instrument dibuat untuk mengukur konsep tertentu yang ingin diukur. Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Hasil validitas dari setiap pertanyaan kuisioner dapat dilihat pada besarnya angka yang terdapat pada kolom Corrected Item Total Correlation. Dengan dasar keputusan sebagai berikut :

1. Jika  $r$  hitung positif serta  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel maka variabel tersebut valid. Namun jika  $r$  hitung positif serta  $<$   $r$  tabel maka butir atau variabel tersebut tidak valid.
2. Jika  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel tetapi bertanda negatif maka butir atau variabel tersebut tidak valid.

## **Uji Reabilitas**

Reabilitas suatu pengukuran menunjukkan sejauh mana pengukuran tersebut tanpa bias (bebas kesalahan) dan karena itu menjamin pengukuran yang konsisten lintas waktu dan lintas beragam item dalam instrument. Dengan kata lain keadaan suatu pengukuran merupakan indikasi mengenai stabilitas dan konsistensi dimana instrument mengukur konsep dan membantu menilai ketepatan sebuah pengukuran. Pada program SPSS, metode yang digunakan dalam pengujian reabilitas ini adalah dengan menggunakan alpha cronbach 0,600.

## **Definisi dan Batasan Operasional**

### **Defenisi :**

1. Pertanian merupakan salah satu sektor terbesar dalam hampir setiap ekonomi negara berkembang, salah satunya Indonesia. Sektor ini menyediakan bahan pangan bagi sebagian besar penduduknya.
2. Pertanian organik adalah sistem manajemen produksi yang holistik untuk meningkatkan dan mengembangkan kesehatan agroekosistem, termasuk keragaman hayati, siklus biologi, dan aktivitas biologi tanah.
3. Kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota.
4. Pertanian berkelanjutan merupakan suatu tantangan dalam dunia pertanian yang menuntut petani yang memiliki perilaku usahatani yang berbeda dan lebih baik terutama untuk aspek lingkungan.

4. Biaya produksi dapat didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang yang diproduksi oleh perusahaan tersebut.
5. Biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani.
6. Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit.
7. Biaya tidak tetap (variabel) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh.
8. Biaya total merupakan keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan yaitu merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel.
9. Pendapatan adalah perolehan yang berasal dari biaya-biaya produksi atau jasa-jasa produktif.
10. Pendapatan kotor yaitu pendapatan yang di peroleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang di nilai dalam rupiah berdasarkan harga persatuan berat pada saat pemungutan hasil.
11. Pendapatan bersih yaitu seluruh pendapatan yang di peroleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi.
12. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut.
13. Persepsi merupakan kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera



manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan.

**Batasan Operasional :**

1. Penelitian ini dilakukan di Desa Lubuk Bayas, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara.
2. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun bulan Maret 2019.
3. Responden dalam penelitian ini adalah 30 petani yang telah menerapkan usahatani padi organik di Kelompok Tani Subur.

## **DESKRIPSI UMUM LOKASI PENELITIAN**

### **Gambaran Umum Geografis**

Desa Lubuk Bayas merupakan salah satu desa dari 28 desa yang ada di Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara. Desa Lubuk Bayas terletak di dataran tinggi dengan ketinggian 5-15 meter di atas permukaan laut dengan suhu rata-rata berkisar 30°C dengan curah hujan rata-rata 200mm/tahun. Desa Lubuk Bayas terbagi atas 4 dusun, yaitu Dusun I, Dusun II, Dusun III dan Dusun IV. Luas wilayah seluruhnya 462 Ha. Dengan perincian penggunaan lahan pertanian sawah 405 Ha, lahan pertanian bukan sawah 12 Ha dan lahan Non pertanian 7 Ha sisanya pemukiman masyarakat.

Desa Lubuk Bayas mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Naga Kisar, Pantai Cermin.
- Sebelah selatan berbatasan dengan PT. Sochpindo Tj. Buluh.
- Sebelah timur berbatasan dengan Sei Buluh Teluk Mengkudu.
- Sebelah barat berbatasan dengan Tanah Merah, Lubuk Rotan

Adapun jarak Desa Lubuk Bayas dengan:

- Ibu Kota Provinsi Sumatera Utara (Medan) : ± 52 Km.
- Ibu Kota Kabupaten Serdang Bedagai (Sei Rampah) : ± 15 Km.
- Ibu Kota Kecamatan : 14 Km.

### **Gambaran Umum Demografis**

Sampai bulan Maret 2019, tercatat bahwa jumlah penduduk Desa Lubuk Bayas, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai sebanyak 4.026 jiwa, yang terdiri atas 2.036 jiwa laki-laki dan 1.990 jiwa perempuan. Dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 924 KK. Adapun jumlah penduduk per Dusun di Desa

Lubuk Bayas Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai adalah dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Per Dusun

No.	Nama Dusun	Kepala Keluarga	Penduduk		
			Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Dusun I	142	275	264	539
2	Dusun II	256	576	653	1229
3	Dusun III	198	397	396	793
4	Dusun IV	328	742	723	1465
Total		1.990	1.990	2.036	4.026

*Sumber : Kantor Desa Lubuk Bayas, 2019*

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa jumlah kepala keluarga atau (KK) sebanyak 924 KK. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.990 orang dan jumlah penduduk perempuan adalah 2.036 orang. Untuk jumlah penduduk berdasarkan agama per Dusun di Desa Lubuk Bayas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Per Dusun

No.	Agama	Dusun I	Dusun II	Dusun III	Dusun IV	Jumlah
1	Islam	539	1229	793	1465	4026
2	Protestan	-	-	-	-	-
3	Khatolik	-	-	-	-	-
4	Budha	-	-	-	-	-
Total		539	1.229	793	1.465	4026

*Sumber : Kantor Desa Lubuk Bayas, 2019*

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa jumlah seluruh penduduk berdasarkan agama per dusun yang ada di Desa Lubuk Bayas adalah beragama Islam dengan jumlah seluruh penduduknya sebanyak 4.026 jiwa. Tidak ada agama Protestan, Khatolik, Budha maupun agama lainnya. Selanjutnya untuk jumlah

penduduk berdasarkan umur/usianya per Dusun di Desa Lubuk Bayas dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur Per Dusun

No	Umur	Dusun I	Dusun II	Dusun III	Dusun IV	Jumlah
1	0-5 tahun	76	104	38	96	314
2	7-12 tahun	78	148	99	325	650
3	13-16 tahun	109	127	201	325	927
4	17-59 tahun	264	764	439	927	2.394
5	> 60 tahun	8	20	16	46	90
Total		539	1.229	793	1.465	4.026

*Sumber: Kepala Desa Lubuk Bayas, 2019*

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk berdasarkan umur terbanyak yaitu berusia antara 17-59 tahun dengan jumlah penduduk sebanyak 2.394 jiwa. Kemudian untuk jumlah penduduk berdasarkan etnis/suku per Dusun di Desa Lubuk Bayas dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnis/Suku Per Dusun

No	Etnis/Suku	Dusun I	Dusun II	Dusun III	Dusun IV	Jumlah
1	Melayu	366	67	175	297	905
2	Batak	62	9	12	19	102
3	Karo	22	28	2	34	86
4	Mandailing	8	-	8	-	16
5	Banten	3	-	2	-	5
6	Banjar	48	528	535	872	1983
7	Jawa	28	425	53	194	700
8	Lainnya	2	-	6	49	57
Total		517	1.057	793	1.465	4.026

*Sumber: Kepala Desa Lubuk Bayas, 2019*

Dari Tabel 6 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk berdasarkan etnis/suku per dusun yang terbanyak yaitu suku Banjar dengan jumlah penduduk

berjumlah 1.983 jiwa. Selanjutnya untuk jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan per dusun di Desa Lubuk Bayas dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Per Dusun

No	Tingkat Pendidikan	Dusun I	Dusun II	Dusun III	Dusun IV	Jumlah
1	TK	28	21	33	28	110
2	SD	284	527	448	401	1.660
3	SMP	147	48	158	171	524
4	SMA	134	428	232	311	1.105
5	D1	8	5	19	19	34
6	S1	114	142	155	182	593
Total		715	1.171	1.028	1.112	4.026

Sumber : Kantor Desa Lubuk Bayas, 2019

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan terbanyak yaitu SD (Sekolah Dasar) dengan jumlah penduduk sebanyak 1.660 jiwa. Kemudian untuk jumlah penduduk berdasarkan tingkat pekerjaan per dusun di Desa Lubuk Bayas dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pekerjaan Per Dusun

No	Pekerjaan	Dusun I	Dusun II	Dusun III	Dusun IV	Jumlah
1	PNS	3	6	6	1	11
2	ABRI/POLRI	-	-	-	1	1
3	Karyawan	47	23	18	12	100
4	Wiraswasta	112	98	103	88	401
5	Jasa	43	8	5	9	65
6	Tani	52	120	188	143	503
7	Nelayan	-	5	3	8	16
8	Buruh	4	2	12	3	21
9	Lainnya	546	720	919	723	2.908
Total		807	982	1.249	988	4.026

Sumber : Kantor Desa Lubuk Bayas, 2019

Berdasarkan Tabel 8 diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk berdasarkan tingkat pekerjaan terbanyak yaitu sebagai lainnya dengan jumlah penduduk sebanyak 2.908 jiwa.

### **Sarana dan Prasarana**

Desa Lubuk Bayas memiliki beberapa sarana dan prasarana yang di gunakan oleh masyarakat di Desa tersebut. Sarana dan Prasarana yang ada dapat di lihat pada Tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Sarana dan Prasarana di Desa Lubuk Bayas

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah (Unit)
1	Kantor Desa	1
2.	Rumah Penduduk	3.046
2	PAUD	2
3	TK	1
4	SD	1
5	SMP	2
6	Masjid	3
7	Musholla	6
8	Puskesmas	1
9	Posyandu	1

*Sumber : Kantor Kepala Desa Lubuk Bayas, 2019*

Berdasarkan Tabel 9 diatas dapat di jelaskan bahwa fasilitas sarana dan prasarana Desa Lubuk Bayas memiliki 1 Kantor Desa, sarana kesehatan ada 2 yaitu 1 Puskesmas dan 1 Posyandu kemudian sarana ibadah 6 Musholla dan 3 Masjid. Sementara itu untuk sarana pendidikan, 1 PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), 1 TK (Taman Kanak-Kanak),1 SD (Sekolah Dasar) dan 2 SMP (Sekolah Menengah Pertama).

## Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani yang telah memutuskan untuk membudidayakan padi organik sebanyak 30 orang di Kelompok Tani Subur, Des Lubuk Bayas. Penggolongan yang di lakukan kepada responden dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara jelas dan akurat mengenai gambaran responden sebagai objek penelitian.

### 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan formal adalah lama tahun yang di tempuh seseorang dalam mengikuti sekolah formal berdasarkan jenjang Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Hal ini dilakukan untuk melihat perbedaan tingkat pendidikan sampel. Karakteristik sampel berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Distribusi Jumlah Petani Padi Organik Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Sekolah Dasar (SD)	9	30
2.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	7	23,33
3.	Sekolah Menengah Atas (SMA)	14	46,67
Jumlah		30	100

*Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2019*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan petani padi organik yang terbesar yaitu tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan jumlah 14 orang atau sekitar 46,67% dan yang paling sedikit pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 9 orang.

### 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur petani menjadi salah satu faktor pembeda dalam melakukan suatu budidaya pertanian seperti halnya dalam usaha tani padi organik. Berikut ini adalah tabel karakteristik responden berdasarkan umur.

Tabel 11. Distribusi Jumlah Petani Padi Organik Berdasarkan Umur

No.	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	28-35	1	3,33
2	36-43	2	6,68
3	44-51	10	33,33
4	52-59	10	33,33
5	60-70	7	23,33
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2019

Berdasarkan dari tabel diatas dapat dilihat bahwa di Desa Lubuk Bayas jumlah jiwa dan tingkat umur petani yang paling besar melakukan usaha tani padi organik yaitu berada pada tingkat umur 44-51 tahun sebanyak 10 orang atau sekitar 33,33% dan di usia 52-59 sebanyak 10 orang juga dengan persentase 33,33%. Sedangkan pada usia 60-70 jumlah petani yaitu 7 orang. Sementara itu yang paling sedikit pada umur 28-35 tahun yang terdiri atas 1 orang (3,33%) dan 36-43 tahun 2 orang atau sekitar 6,67%.

## 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan merupakan jumlah seluruh keluarga yang masih pada tanggungan keluarga tersebut atau yang masih bertempat tinggal dalam satu rumah. Distribusi responden berdasarkan jumlah tanggungan dapat di lihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Distribusi Jumlah Petani Padi Organik Berdasarkan Jumlah Tanggungan

No.	Kelompok Tanggungan (Jiwa)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	1-2	13	43,33
2	3-4	16	53,33
3	>5	1	3,34
Jumlah Responden		30	100

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2019



Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa di Desa Lubuk Bayas petani padi organik yang memiliki jumlah tanggungan terbanyak berkisar 3-4 jiwa berjumlah 16 orang atau 53,33 %. Sedangkan jumlah tanggungan 1-2 jiwa berjumlah 13 orang atau 43,33 % sedangkan >5 jiwa sebanyak 1 orang saja atau 3,34%.

### 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Bertani

Pengalaman bertani merupakan jumlah tahun selama bertani yakni dalam arti berupa pengalaman yang di lalui petani sebagai bagian dari proses belajar dalam kegiatan produksi dan seluk beluk usaha tani dalam rangka menghasilkan penghasilan. Distribusi sampel berdasarkan pengalaman budidaya bertani dapat di lihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Distribusi Petani Padi Organik Berdasarkan Pengalaman Bertani

No.	Pengalaman Bertani (Tahun)	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	5 – 10	1	3,34
2	11 – 20	9	30
3	21 – 30	7	23,33
4	31 – 40	10	33,33
5	41 – 50	3	10
Total		30	100

*Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2019*

Berdasarkan Tabel 13 dapat di jelaskan bahwa petani yang paling banyak memiliki pengalaman bertani 31 – 40 tahun yaitu sebanyak 10 petani atau sekitar 33,33%, dan yang paling sedikit memiliki pengalaman bertani 5 – 10 tahun sebanyak 1 orang dan 41 – 50 tahun berjumlah 3 orang atau sekitar 10% untuk setiap orangnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Produksi Usahatani Padi Organik Luas Lahan 0,443 Ha**

Dalam ilmu ekonomi, produksi berarti nilai akhir dari suatu proses atau aktivitas ekonomi dengan melakukan pengalokasian input dan memaksimalkan output. Produksi usahatani padi organik dalam penelitian ini adalah besarnya produksi yang dihasilkan oleh petani dalam satu kali masa panen yang dinyatakan dalam ton maupun rupiah (Rp). Berikut ini adalah sebaran tabel distribusi total produksi per orang petani sampel.

Tabel 14. Distribusi Total Produksi Usahatani Padi Organik

Produksi	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1 - 3 ton	20	66
3,1 - 5 ton	8	27
5,1 - 7 ton	2	7
Jumlah	30	100

*Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2019*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata petani sampel sebanyak 20 orang total produksi usahatani padi organiknya berada diantara 1-3 ton. Kemudian yang berada di 3,1-5 ton sebanyak 8 orang dan 2 orang lainnya berada di 5,1- 7 ton.

### **Biaya Produksi Usahatani Padi Organik Luas Lahan 0,443 Ha**

Usaha budidaya padi organik di Desa Lubuk Bayas Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai dalam satu periode produksi membutuhkan waktu lebih kurang 3 bulan sejak awal penyiapan lahan, penyemaian dan penanaman benih, perawatan tanaman sampai pada proses pemanenan. Dalam menghitung pendapatan dan pengeluaran petani padi organik

di Desa Lubuk Bayas Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai meliputi hal-hal berikut ini :

### **Biaya Tetap (*Fix Cost*) Usahatani Padi Organik Luas Lahan 0,443 Ha**

Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya akan dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang telah dikeluarkan banyak maupun sedikit. Yang termasuk biaya tetap dalam usaha budidaya padi organik di Desa Lubuk Bayas Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai yaitu cangkul, arit, semprotan dan parang. Biaya tetap dalam usahatani padi organik ialah biaya tetap yang terlibat pada setiap proses produksi dan tidak berubah meskipun ada perubahan jumlah panen padi yang dihasilkan.

### **Biaya Penyusutan Alat Luas Lahan 0,443 Ha**

Biaya penyusutan alat merupakan pokok komponen biaya tetap tertinggi yang dilakukan dengan membagi biaya yang dibutuhkan dalam melaksanakan kegiatan budidaya usahatani padi organik. Perhitungan biaya penyusutan alat dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{Harga Awal}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

Adapun biaya penyusutan alat usahatani petani padi organik di Desa Lubuk Bayas, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai dapat dilihat pada tabel. berikut ini:

Tabel 15. Rata-rata Biaya Penyusutan Alat

No	Alat	Umur Ekonomis	Rata-Rata Penyusutan
1	Cangkul	4	5.396
2	Arit	3	6.847
3	Parang	3	7.250
4	Semprotan	6	18.681
Jumlah			38.174

*Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2019*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata biaya penyusutan peralatan usahatani padi organik sebesar Rp. 38.174/musim panen. Biaya penyusutan alat cangkul sebesar Rp. 5.396, biaya penyusutan alat arit sebesar Rp. 6.847, biaya penyusutan alat parang sebesar Rp. 7.250 dan biaya penyusutan alat semprotan sebesar Rp. 18.681.

#### **Biaya Tidak Tetap (*Variabel Cost*) Luas Lahan 0,443 Ha**

Biaya variabel atau tidak tetap yaitu biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang telah diperoleh. Biaya ini sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar kecilnya produksi yang diinginkan. Semakin tinggi volume kegiatan maka semakin tinggi pula total biaya variabel. Yang termasuk dalam biaya variabel usahatani padi organik adalah sebagai berikut yang dijelaskan pada tabel :

Tabel 16. Rata-rata Biaya Variabel Usahatani Padi Organik

No	Uraian	Jumlah	Total
1	Bibit	9,643 kg	93.367
2	Pupuk	1.147 kg	1.512.667
3	Tenaga Kerja	32 orang	2.558.317
Rata-rata biaya variabel			4.164.351

*Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2019*

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi atau biaya variabel yang dikeluarkan petani sampel usahatani padi organik per musim panen adalah sebesar Rp. 4.164.351. Dengan total biaya penggunaan bibit sebesar Rp. 93.367, total biaya penggunaan pupuk sebesar Rp.1.512.667 dan biaya penggunaan tenaga kerja sebesar Rp. 2.558.317

### **Penerimaan Petani Padi Organik Luas Lahan 0,443 Ha**

Penerimaan merupakan hasil kali antara harga dengan total produksi atau rumus yang biasa digunakan  $TR = Pq \times Q$ , dimana  $TR =$  Total *Revenue* dan  $Pq$  ialah harga per satuan unit dan  $Q$  adalah unit produksi. Penerimaan petani padi organik hanya bersumber dari penjualan gabah langsung setelah dilakukannya pemanenan. Besar kecilnya penerimaan petani bergantung pada luasan lahan, harga jual, bobot panen dan faktor lainnya. Produk yang akan dijual kepada pengumpul/tengkulak dikalikan dengan harga yang ditawarkan, hal tersebut dinamakan penerimaan. Pada usahatani padi organik di Desa Lubuk Bayas Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai, petani menjual gabah kepada pengumpul dengan harga yang lebih tinggi dari usahatani padi konvensional.

Tabel 17. Penerimaan Rata-Rata Petani Padi Organik

No	Uraian	Rata-Rata
1	Produksi (Kg)	2,650,83
2	Harga Jual (Rp)	5.930
Penerimaan Rata-Rata		15.905.000

*Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2019*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa penerimaan rata-rata petani ialah Rp. 15.905.000 dengan harga jual rata-rata sebesar 5.930 dan total produksi sebesar 2,650,83 kg.

### **Pendapatan Usahatani Padi Organik Luas Lahan 0,443 Ha**

Pendapatan adalah puncak akhir dari keseluruhan aktivitas yang dilalui petani sampel atau biasa disebut keuntungan yang akan mereka dapatkan dari melakukan usahatani padi organik. Keuntungan akan dicapai jika jumlah penerimaan yang diperoleh dari hasil usaha lebih besar daripada jumlah pengeluarannya. Pun begitu sebaliknya, apabila petani memperoleh pengeluaran lebih besar daripada penerimaan, maka petani tersebut mengalami kerugian dan dalam ilmu ekonomi usaha tersebut tidak layak untuk dilanjutkan. Semakin besar selisih antara penerimaan dengan pengeluaran maka akan semakin meningkat pendapatan yang diterima petani sampel. Berikut ini adalah tabel besarnya pendapatan petani padi organik di Desa Lubuk Bayas, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai.

Tabel 18. Pendapatan Rata-Rata Petani Padi Organik

No	Uraian	Jumlah (Rp)	Rataan
1	Total Penerimaan	477.150.000	15.905.000
2	Total Biaya	209.200.709	6.973.357
3	Total Pendapatan	267.949.291	8.931.643

*Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2019*

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa total penerimaan untuk petani padi organik adalah sebesar Rp. 477.150.000 dengan rata-rata Rp. 15.905.000. Sedangkan total biaya produksi petani (Rp/Musim) yaitu sebesar Rp. 209.200.709 dengan rata-rata Rp. 6.973.357. Kemudian untuk total pendapatan diperoleh dari total penerimaan petani dikurangkan dengan seluruh jumlah total produksi yang dikeluarkan (biaya tetap dan biaya variabel) dalam satu periode musim panen sebesar Rp. 267.949.291 dengan rata-rata sebesar Rp. 8.931.643.

### **Break Event Point (BEP) Luas Lahan 0,443**

Untuk menghitung hasil dari BEP (Titik Impas) yang dihitung melalui BEP Produksi, BEP Harga dan BEP penerimaan dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 19. Rata-rata BEP Produksi, Harga dan Penerimaan

No	Uraian	Rata-rata
1	BEP Produksi	678 Kg
2	BEP Harga	Rp. 2.670
3	BEP Penerimaan	Rp. 3.808.610

Dari tabel diatas dijelaskan bahwa hasil dari nilai-nilai BEP yang terbagi dari BEP Produksi, BEP Harga dan BEP Penerimaan. Pada hasil BEP produksi diperoleh 678 kg, hal ini menunjukkan pelaku usahatani padi organik harus menjual hasil produksi sebesar 678 kg agar mencapai titik impas produksi. Pada hasil BEP harga diperoleh Rp. 2.670, hal ini menunjukkan pelaku usahatani padi organik harus menetapkan harga minimal produksi dalam hitungan Rp.2.670/kg agar mencapai titik impas harga. Untuk hasil dari BEP penerimaan sebesar Rp. 3.808.610, dalam hal ini pelaku usahatani harus mendapatkan omset sebesar Rp. 3.808.610 agar terjadi titik impas. Selengkapnya dapat dilihat Lampiran 11 halaman 102 terkait BEP produksi, harga, penerimaan pada setiap responden.

### **Persepsi Petani Terhadap Usahatani Padi Organik**

#### **1. Mutu dan Kualitas**

Sebelum dilakukan pembahasan lebih lanjut untuk rumusan masalah kedua untuk tolak ukur pencapaian tujuan dari setiap pernyataan di kuisisioner, maka terlebih dahulu harus dilakukan uji validitas dan realibilitas dari kuisisioner. Uji validitas dan realibilitas berfungsi agar melihat sejauh mana instrumen pernyataan yang dibuat ini mampu mengukur apa yang seharusnya diukur dan melihat sejauh

mana pengukuran ini tanpa bias. Untuk uji validitas dan realibilitas dari tolak ukur mutu dan kualitas (A) dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Uji Validitas dan Reabilitas Tolak Ukur Mutu dan Kualitas (A)

Instrumen	r Hitung	r Tabel	Cronbach Alpha'	Keterangan Uji	
				Validitas	Reliabilitas
A1	0,657	0,4629		Valid	
A2	0,701	0,4629		Valid	
A3	0,604	0,4629	0,617	Valid	Reliabel
A4	0,391	0,3610		Valid	
A5	0,760	0,4629		Valid	

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 20 dapat dilihat bahwa  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel, dan *Cronbach Alpha*  $>$  0,600. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keseluruhan item instrumen tolak ukur mutu dan kualitas (A) yaitu valid dan reliabel untuk dijadikan instrumen penelitian sesuai dengan apabila  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel dan *cronbach alpha*  $>$  0,600, maka instrumen tersebut valid dan reliabel untuk digunakan.

### **Pembahasan**

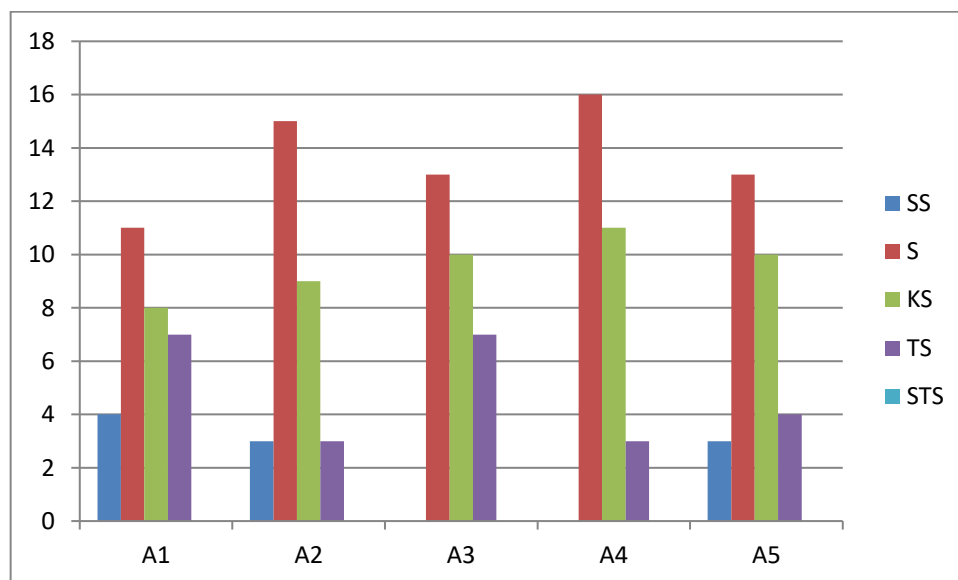
Dari penelitian dilapangan dengan instrumen pertanyaan yang telah diuji didapat jawaban dari responden yang beragam. Berikut ini adalah distribusi jawaban dari setiap instrumen pertanyaan dengan tolak ukur persepsi mutu dan kualitas (A) dapat dilihat pada Tabel 21.



Tabel 21. Distribusi Jawaban Responden Tolak Ukur Mutu dan Kualitas (A)

Instrumen	SS		S		KS		TS		STS	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
A1	4	13	11	37	8	27	7	23	0	0
A2	3	10	15	50	9	30	3	10	0	0
A3	0	0	13	43	10	33	7	23	0	0
A4	0	0	16	53	11	37	3	10	0	0
A5	3	10	13	43	10	33	4	13	0	0
Rataan (%)	2	6,6	13,6	45,2	9,6	32	4,8	15,8	0	0

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2019



Gambar 2. Diagram Distribusi Jawaban Responden Tolak Ukur Mutu dan Kualitas (A)

Dari Gambar 2 diatas dapat dilihat bahwa persepsi jawaban dari responden ialah sebagai berikut :

1. A1 yaitu Padi Organik memiliki prospek cerah di masa depan

Dari instrumen A1 sebanyak 4 responden menjawab Sangat Setuju (SS), 11 responden menjawab Setuju (S), 8 responden Kurang Setuju (KS) dan 7 responden mengatakan Tidak Setuju (TS). Dari jawaban responden tersebut dapat

dilihat bahwa responden memiliki persepsi yang sama bahwa padi organik memiliki prospek yang cerah di masa depan dalam arti sangat menjanjikan untuk dilakukan penerapan lebih luas lagi. Dibalik itu semua adanya dukungan dari pemerintah setempat, visi dan misi yang sama antar anggota petani padi organik sangat dibutuhkan agar petani tidak meragukan untuk menerapkan usahatani padi organik.

## 2. A2 yaitu Padi Organik lebih tahan terhadap hama

Dari instrumen A2 sebanyak 3 responden menjawab Sangat Setuju (SS), 15 responden menjawab Setuju (S), 9 responden menjawab Kurang Setuju dan 3 responden mengatakan Tidak Setuju (TS). Dari jawaban responden tersebut dapat dijelaskan bahwa usahatani padi organik lebih tahan terhadap serangan hama jika melanda dibanding padi konvensional. Jauh dari ketergantungan bahan sintetis kimia membuat tanah semakin subur, jika tanah subur dikarenakan penambahan bahan organik maka tanaman di atasnya mendapatkan unsur hara yang lebih bagus. Hal tersebut disebabkan tanah mengandung unsur mikroorganisme yang berfungsi menjaga keseimbangan ekosistem, apabila tanah mengandung banyak bahan sintetis maka mikroorganisme tidak berkembang sehingga tanaman akan rentan terhadap serangan hama.

## 3. A3 yaitu Padi Organik yang sudah bersertifikat SNI menjanjikan kesejahteraan petani.

Dari instrumen A3 sebanyak 13 responden menjawab Setuju (S), 10 responden menjawab Kurang Setuju (KS) dan 7 responden mengatakan Tidak Setuju (TS). Dari jawaban responden tersebut dapat dijelaskan bahwa memang seharusnya setiap petani berada dibawah naungan lembaga tani seperti kelompok,

agar dapat mawadahi kebutuhan dan pengembangan ilmu teknologi. Dalam hal ini berkaitan dengan sertifikat Standart Nasional Indonesia (SNI) yang dimiliki kelompok tani. Padi organik memiliki ketentuan-ketentuan tertentu dalam pengolahannya, sertifikat SNI tersebut berguna agar khalayak umum yakin bahwa padi organik benar-benar organik kualitasnya. Sehingga petani dapat menjual hasil padinya dengan harga yang layak organik dan membantu kesejahteraan petani.

4. A4 yaitu hasil padi organik yakni beras memiliki daya tahan lebih lama dari beras konvensional

Dari instrumen A4 sebanyak 16 responden menjawab Setuju (S), 11 responden menjawab Kurang Setuju (KS) dan 3 responden mengatakan Tidak Setuju (TS). Petani yang rata-rata juga sebagai konsumen hasil dari padi organik yakni beras meyakini bahwa beras organik jika dimasak memiliki daya tahan lebih lama dari pada beras olahan padi konvensional. Menurut responden beras organik memiliki daya tahan dua hari bahkan lebih disamping rasanya yang lebih pulen, warnanya mengkilap, lebih nikmat dan tidak mudah basi seperti beras pada umumnya.

5. A5 yaitu kandungan gizi hasil padi organik berupa beras lebih tinggi dari olahan padi konvensional

Dari instrumen A5 sebanyak 3 responden menjawab Sangat Setuju (SS), 13 responden menjawab Setuju (S), 10 responden menjawab Kurang Setuju (KS) dan 4 responden menyatakan Tidak Setuju (TS). Dari jawaban responden tersebut dapat kita gambarkan responden memiliki persepsi bahwa padi organik yang dibudidayakan tanpa menggunakan sintetis atau racun (bahan kimia) yang

membahayakan bagi tubuh maka nantinya beras tersebut akan memiliki kandungan gizi yang baik untuk kesehatan ketimbang usahatani padi konvensional.

### **Interpretasi Skor Perhitungan**

Maka, dari seluruh jawaban instrumen pertanyaan pada tolak ukur Mutu dan Kualitas (A) responden diatas dapat dilihat indeks skor jawaban berikut ini :

1. Total Skor = 514
2. Skor Maksimal = 750
3. Indeks Skor 
$$= \frac{\text{Total Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

$$= \frac{514}{750} \times 100\%$$

$$= 68,53\%$$

Dari perhitungan diatas dapat dilihat indeks skor sebesar 68,53 % terdapat pada interval efektif. Sehingga disimpulkan bahwa persepsi petani terhadap usahatani padi organik di daerah penelitian dapat dikatakan efektif pada tolak ukur Mutu dan Kualitas (A).

## **2. Harga**

Sebelum dilakukan pembahasan lebih lanjut mengenai tolak ukur pencapaian dari setiap pernyataan di kuisisioner, maka terlebih dahulu harus dilakukan uji validitas dan realibilitas dari kuisisioner. Uji validitas dan realibilitas berfungsi agar melihat sejauh mana instrumen pernyataan yang dibuat ini mampu mengukur apa yang seharusnya diukur dan melihat sejauh mana pengukuran ini tanpa bias. Untuk uji validitas dan realibilitas dari tolak ukur Harga (B) yang dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Uji Validitas dan Reabilitas Tolak Ukur Harga (B)

Instrumen	r Hitung	r Tabel	Cronbach Alpha'	Keterangan Uji	
				Validitas	Reliabilitas
B1	0,621	0,4629	0,613	Valid	Reliabel
B2	0,523	0,4629		Valid	
B3	0,574	0,4629		Valid	
B4	0,681	0,4629		Valid	
B5	0,724	0,4629		Valid	

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 22 dapat dilihat bahwa  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel, dan *Cronbach Alpha*  $>$  0,600. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keseluruhan item instrumen tolak ukur harga (B) yaitu valid dan reliabel untuk dijadikan instrumen penelitian sesuai dengan apabila  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel dan *cronbach alpha*  $>$  0,600, maka instrumen tersebut valid dan reliabel untuk digunakan.

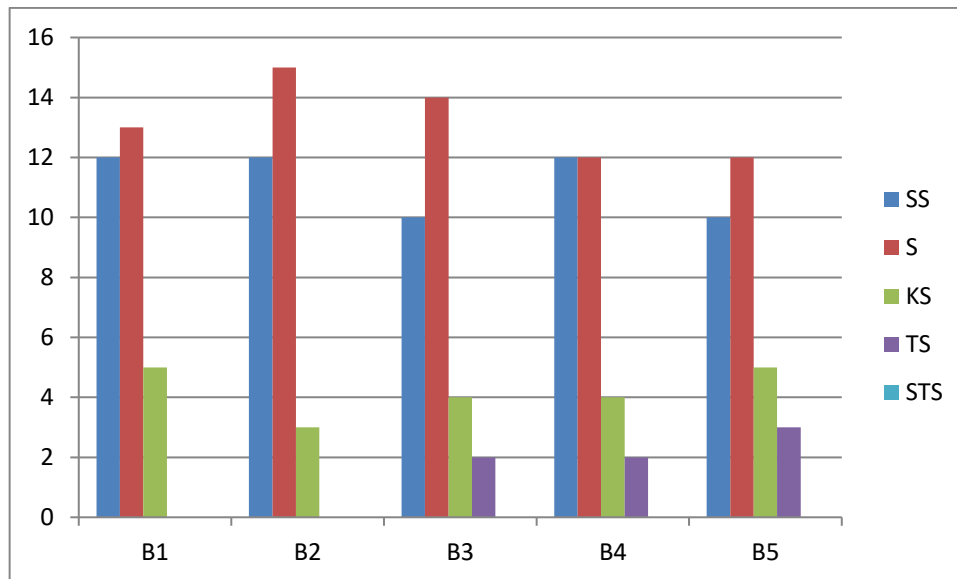
### Pembahasan

Dari penelitian dilapangan dengan instrumen pertanyaan yang telah diuji didapat jawaban dari responden yang beragam. Berikut ini adalah distribusi jawaban dari setiap instrumen pertanyaan dengan tolak ukur Harga (B) dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Distribusi Jawaban Responden Tolak Ukur Harga (B)

Instrumen	SS		S		KS		TS		STS	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
B1	12	40	13	43	5	17	0	0	0	0
B2	12	40	15	50	3	10	0	0	0	0
B3	10	33	14	47	4	13	2	7	0	0
B4	12	40	12	40	4	13	2	7	0	0
B5	10	33	12	40	5	17	3	10	0	0
Rataan (%)	11,2	37,2	13,2	44	4,2	14	1,4	4,8	0	0

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2019



Gambar 3. Diagram Distribusi Jawaban Responden Tolak Ukur Harga (B)

Dari Gambar 3 diatas dapat dilihat bahwa persepsi jawaban yang berasal dari responden sebagai berikut :

1. B1 yaitu Harga padi organik lebih mahal dari padi konvensional

Dari instrumen B1 sebanyak 12 responden menjawab Sangat Setuju (SS), 13 responden menjawab Setuju (S) dan 5 responden (TS). Dari jawaban responden tersebut dapat dilihat bahwa responden memiliki persepsi yang sama terhadap harga jual padi organik lebih tinggi daripada padi konvensional. Di lapangan, responden mengaku puas terhadap patokan harga yang ditentukan tengkulak padi organik yang juga petani yakni sebesar Rp. 6.000/kg. Berbeda dengan harga jual padi konvensional yang hanya berkisar antara Rp. 4000-5000/kg. Dimana seperti yang peneliti ketahui biaya produksi berupa pupuk berbahan kimia pada padi konvensional setiap tahunnya mengalami kenaikan, hal itu tidak sebanding dengan biaya produksi dan harga jual yang diterima dan dikeluarkan pada usahatani padi organik.

2. B2 yaitu Harga Jual menjadi patokan kesuksesan petani dalam meraup keuntungan

Dari instrumen B2 sebanyak 12 responden menjawab Sangat Setuju (SS), 15 responden menjawab Setuju (S), 3 responden mengatakan Kurang Setuju (KS). Dari jawaban responden tersebut dapat dilihat bahwa responden memiliki persepsi bahwa harga jual adalah *goals* (tujuan) usahatani. Harga jual mampu meningkatkan kesuksesan petani padi organik dan keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Namun, responden beranggapan stabilisasi harga jual kiranya perlu dijaga agar tetap untung dan berharap untuk ditingkatkan mengingat padi organik memiliki konsep berkelanjutan serta tanpa racun kimia yang baik untuk kesehatan.

3. B3 yaitu Produktivitas dari padi organik mempengaruhi harga jual

Dari instrumen B3 sebanyak 10 responden menjawab Sangat Setuju (SS), 14 responden menjawab Setuju (S), 4 responden menjawab Kurang Setuju (KS) dan 2 responden menyatakan Tidak Setuju (TS). Responden beranggapan bahwa produktivitas usahatani padi organik berpengaruh erat terhadap harga jual, persepsi ini tak lepas dari keraguan petani manapun ketika panen raya. Hal ini mendorong responden agar terus merawat dan menjaga usahatannya agar produktivitas baik dan meningkat.

4. B4 yaitu Jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi untuk mencari pendapatan yang lebih

Dari instrumen B4 sebanyak 12 responden menjawab Sangat Setuju (SS), 12 responden menyatakan Setuju (S), 4 responden menjawab Kurang Setuju (KS) dan 2 responden menjawab Tidak Setuju (TS). Hal ini menjelaskan bahwa

responden menerapkan usahatani padi organik untuk mencari pendapatan lebih agar memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari.

5. B5 yaitu Pendapatan padi konvensional tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari

Dari instrumen B5 sebanyak 10 responden menjawab Sangat Setuju (SS), 12 responden menjawab Setuju (S), 5 responden menyatakan Kurang Setuju (KS) dan 3 responden menjawab Tidak Setuju (TS). Hal ini berarti responden memilih menerapkan usahatani padi organik karena sebelumnya usahatani padi konvensional tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

### **Interpretasi Skor Perhitungan**

Dari seluruh jawaban instrumen pertanyaan dalam persepsi petani dalam menerapkan padi organik terhadap tolak ukur Harga Jual (B) maka dapat dilihat indeks skor jawaban yang didapat yaitu :

1. Total Skor = 617
2. Skor Maksimal = 750
3. Indeks Skor 
$$= \frac{\text{Total Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

$$= \frac{617}{750} \times 100\%$$

$$= 82,26\%$$

Dari perhitungan diatas dapat dilihat indeks skor sebesar 82,26 % terdapat pada interval sangat efektif. Sehingga disimpulkan bahwa persepsi petani terhadap usahatani padi organik di daerah penelitian dapat dikatakan sangat efektif pada tolak ukur Harga (B).



### 3. Pemasaran

Sebelum dilakukan pembahasan lebih lanjut mengenai tolak ukur pencapaian dari setiap pernyataan di kuisisioner, maka terlebih dahulu harus dilakukan uji validitas dan realibilitas dari kuisisioner. Uji validitas dan realibilitas berfungsi agar melihat sejauh mana instrumen pernyataan yang dibuat ini mampu mengukur apa yang seharusnya diukur dan melihat sejauh mana pengukuran ini tanpa bias. Untuk uji validitas dan realibilitas dari tolak ukur Pemasaran (C) dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Uji Validitas dan Reabilitas Tolak Ukur Pemasaran (C)

Instrumen	r Hitung	r Tabel	Cronbach Alpha'	Keterangan Uji	
				Validitas	Reliabilitas
C1	0,649	0,4629	0,613	Valid	Reliabel
C2	0,621	0,4629		Valid	
C3	0,557	0,4629		Valid	
C4	0,616	0,4629		Valid	
C5	0,716	0,4629		Valid	

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 24 dapat dilihat bahwa  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel, dan *Cronbach Alpha*  $>$  0,600. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keseluruhan item instrumen tolak pola pemasaran (C) yaitu valid dan reliabel untuk dijadikan instrumen penelitian sesuai dengan apabila  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel dan *cronbach alpha*  $>$  0,600, maka instrumen tersebut valid dan reliabel untuk digunakan.

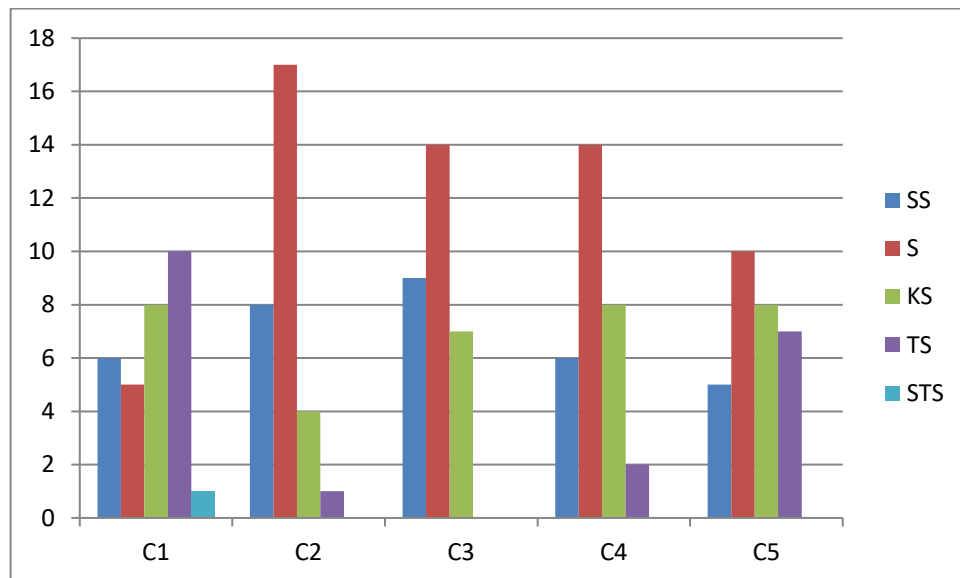
### Pembahasan

Dari penelitian lapangan dengan instrumen pertanyaan yang telah diuji didapat jawaban dari responden yang beragam. Berikut ini adalah distribusi jawaban dari setiap instrumen pertanyaan dengan tolak ukur Pemasaran (C) dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 25. Distribusi Jawaban Responden Tolak Ukur Pemasaran (C)

Instrumen	SS		S		KS		TS		STS	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
C1	6	20	5	17	8	27	10	33	0	0
C2	8	27	17	57	4	13	1	3	0	0
C3	9	30	14	47	7	23	0	0	0	0
C4	6	20	14	47	8	27	2	7	0	0
C5	5	17	10	33	8	27	7	23	0	0
Rataan (%)	6,8	22,8	12	40,2	7	23,4	4	13,2	0	0

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2019



Gambar 4. Diagram Distribusi Jawaban Responden Tolak Ukur Pemasaran (C)

Dari Gambar 4 diatas dapat dilihat bahwa persepsi jawaban yang berasal dari responden sebagai berikut :

1. C1 yaitu Penjualan padi organik mempunyai keunggulan dengan pola pemasaran yang pendek

Dari instrumen C1 sebanyak 6 responden menjawab Sangat Setuju (SS), 5 responden menjawab Setuju (S), 8 responden menjawab Kurang Setuju (KS), 10 responden menyatakan Tidak Setuju (TS) dan 1 responden menjawab Sangat

Tidak Setuju (STS). Dari jawaban responden tersebut menggambarkan bahwa petani di daerah penelitian menilai untuk proses pemasaran gabah hasil padi organik rata-rata mengaku pemasarannya sama saja dengan usahatani padi konvensional, karena petani menjual ke tengkulak, dan menjadi beras organik yang dikelola oleh salah satu petani padi organik yang berada didalam kelompok tani subur tersebut.

2. C2 yaitu Pola pemasaran berpengaruh terhadap besarnya pendapatan usahatani

Dari instrumen C2 sebanyak 8 responden menjawab Sangat Setuju (SS), 17 responden menjawab Setuju (S), 4 responden menjawab Kurang Setuju (KS), dan 1 responden menyatakan Tidak Setuju (TS). Dari jawaban responden diatas dapat dijelaskan bahwa pola pemasaran memiliki andil kuat dalam meningkatkan pendapatan. Di lapangan, selain harga jualnya yang tinggi, petani juga menginginkan harga yang sama ketika sudah menjadi produk beras organik. Namun dilain sisi petani membutuhkan dana cepat untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Untuk mengubah padi menjadi beras organik membutuhkan waktu yang lama dengan bergantian antar petani lain di kilang padi yang dimana berasal dari bantuan Pemerintah setempat dalam membangunnya. Sehingga dalam hal ini besaran pendapatan petani padi organik sebatas menjual gabah saja.

3. C3 yaitu Harga jual usahatani lebih tinggi dengan adanya pemasaran yang pendek

Dari instrumen C3 sebanyak 9 responden menjawab Sangat Setuju (SS), 14 responden menjawab Setuju (S), 7 responden menjawab Kurang Setuju (KS).

Hal ini berarti persepsi petani dalam adanya pemasaran yang pendek akan membuat harga jual menjadi lebih tinggi.

4. C4 yaitu Petani merasa terjaga ketika sudah ada pola pemasaran padi organik yang jelas

Dari instrumen C4 sebanyak 6 responden menjawab Sangat Setuju (SS), 14 responden menjawab Setuju (S), 8 responden menjawab Kurang Setuju (KS), dan 2 responden menyatakan Tidak Setuju (TS). Dari jawaban responden diatas dapat dijelaskan bahwa petani merasa tidak perlu mencari agen/tengkulak lagi dalam menjual hasil panennya karena pemasaran padi organik di daerah penelitian sudah ada yang menampung dengan harga yang sama dengan petani padi organik lainnya sehingga petani tidak perlu lagi meragukan hasil panennya akan dijual kemana. Selisih hari panen tidak mempengaruhi harga jual, berbeda dengan pemasaran padi konvensional yang harga jualnya dapat anjlok sewaktu-waktu.

5. C5 Pemasaran menjadi tolak ukur keberhasilan petani dalam menjalani usahatani

Dari instrumen C5 sebanyak 5 responden menjawab Sangat Setuju (SS), 10 responden menjawab Setuju (S), 8 responden menjawab Kurang Setuju (KS) dan 7 responden menjawab Tidak Setuju (TS). Dari jawaban responden diatas dapat dijelaskan bahwa pada saat peneliti di daerah penelitian persepsi petani tidak semata-mata pemasaran menjadi tolak ukur keberhasilan usahatani, melainkan dalam hal ini beriringan dengan produktivitas hasil. Walau pada saat baru memulai usahatani padi organik, petani masih mendapat harga jual yang murah dan pemasaran yang sulit.

### **Interpretasi Skor Perhitungan**

Dari seluruh jawaban instrumen pertanyaan dalam persepsi petani dalam menerapkan padi organik terhadap tolak ukur Pemasaran (C) maka dapat dilihat indeks skor jawaban yang didapat yaitu :

$$\begin{aligned}
 1. \text{ Total Skor} &= 556 \\
 2. \text{ Skor Maksimal} &= 750 \\
 3. \text{ Indeks Skor} &= \frac{\text{Total Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\% \\
 &= \frac{556}{750} \times 100\% \\
 &= 74,13\%
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan diatas dapat dilihat indeks skor sebesar 74,13 % terdapat pada interval efektif. Sehingga disimpulkan bahwa persepsi petani terhadap usahatani padi organik di daerah penelitian dapat dikatakan efektif pada tolak ukur Pemasaran (C).

### **4. Ramah Lingkungan**

Sebelum dilakukan pembahasan lebih lanjut mengenai tolak ukur pencapaian dari setiap pernyataan di kuisisioner, maka terlebih dahulu harus dilakukan uji validitas dan realibilitas dari kuisisioner. Uji validitas dan realibilitas berfungsi agar melihat sejauh mana instrumen pernyataan yang dibuat ini mampu mengukur apa yang seharusnya diukur dan melihat sejauh mana pengukuran ini tanpa bias. Untuk uji validitas dan realibilitas dari tolak ukur Ramah Lingkungan (D) dapat dilihat pada Tabel 26.

Tabel 26. Uji Validitas dan Reabilitas Tolak Ukur Ramah Lingkungan (D)

Instrumen	r Hitung	r Tabel	Cronbach Alpha'	Keterangan Uji	
				Validitas	Reliabilitas
D1	0,489	0,4629	0,608	Valid	Reliabel
D2	0,660	0,4629		Valid	
D3	0,603	0,4629		Valid	
D4	0,604	0,4629		Valid	
D5	0,761	0,4629		Valid	

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 26 dapat dilihat bahwa  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel, dan *Cronbach Alpha*  $>$  0,600. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keseluruhan item instrumen tolak ukur Ramah Lingkungan (D) yaitu valid dan reliabel untuk dijadikan instrumen penelitian sesuai dengan apabila  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel dan *cronbach alpha*  $>$  0,600, maka instrumen tersebut valid dan reliabel untuk digunakan.

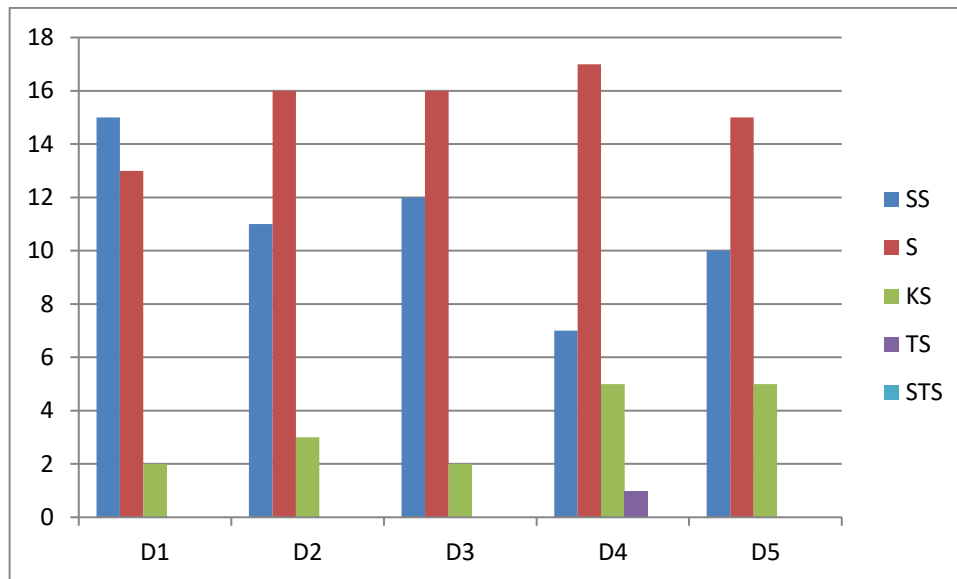
### Pembahasan

Dari penelitian dilapangan dengan instrumen pertanyaan yang telah diuji didapat jawaban dari responden yang beragam. Berikut ini adalah distribusi jawaban dari setiap instrumen tolak ukur Ramah Lingkungan (D) pada Tabel 27.

Tabel 27. Distribusi Jawaban Responden Tolak Ukur Ramah Lingkungan (D)

Instrumen	SS		S		KS		TS		STS	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
D1	15	50	13	43	2	7	0	0	0	0
D2	11	37	16	53	3	10	0	0	0	0
D3	12	40	16	53	2	10	0	0	0	0
D4	7	23	17	57	5	17	1	3	0	0
D5	10	33	15	50	5	17	0	0	0	0
Rataan (%)	11	36,6	77	51,2	3,4	12,2	0,2	0,6	0	0

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2019



Gambar 5. Diagram Distribusi Jawaban Responden Tolak Ukur Ramah Lingkungan (D)

Dari Gambar 5 diatas dapat dilihat bahwa persepsi jawaban yang berasal dari responden sebagai berikut :

1. D1 yaitu Tidak merusak ekosistem alam dan lingkungan

Dari instrumen D1 sebanyak 15 responden menjawab Sangat Setuju (SS), 13 responden menjawab Setuju (S), 2 responden menjawab Kurang Setuju (KS). Dari jawaban responden tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam menerapkan pertanian berbasis organik khususnya tanaman padi tidak merusak ekosistem karena dalam budidayanya petani tidak menggunakan unsur kimia yang diyakini merusak lingkungan secara perlahan-lahan.

2. D2 yaitu Tanah semakin subur dan selalu terjaga biota atau nutrisi didalamnya

Dari instrumen D2 sebanyak 11 responden menjawab Sangat Setuju (SS), 16 responden menjawab Setuju (S), 3 responden menjawab Kurang Setuju (KS). Dari jawaban responden dapat dijelaskan bahwa dalam menerapkan usahatani padi organik tekstur dan kandungan unsur tanah semakin kaya akan nutrisi. Di

lihat secara langsung di daerah penelitian, warna, tekstur dan sudah pernah mereka lakukan pengecekan ph tanah memang adanya lahan yang ditanami dengan perlakuan organik baik bagi nutrisi tanaman berkelanjutan berkonsep ramah lingkungan.

3. D3 yaitu Kesehatan petani lebih terjaga karena jauh dari unsur bahan kimia

Dari instrumen D3 sebanyak 12 responden menjawab Sangat Setuju (SS), 16 responden menjawab Setuju (S) dan 3 responden menjawab Kurang Setuju (KS). Dari jawaban responden tersebut dapat dijelaskan bahwa dengan tidak menggunakan bahan kimia dalam menerapkan padi organik, petani dapat terhindar dari efek samping bahan kimia yang apabila terkena bagian tubuh dapat mengakibatkan infeksi kulit, gangguan pernapasan, dan lainnya.

4. D4 yaitu Partikel/ hewan kecil tanah dapat terus hidup dan berperan aktif dalam memperbaiki struktur tanah berkelanjutan

Dari instrumen D4 sebanyak 7 responden menjawab Sangat Setuju (SS), 17 responden menjawab Setuju (S), 5 responden menjawab Kurang Setuju (KS) dan 1 responden menyatakan Tidak Setuju (TS). Dari jawaban responden tersebut dapat dijelaskan bahwa petani menyadari dengan menerapkan cara organik akan menjaga partikel kecil hidup dan memperbaiki perlahan unsur hara tanah sehingga produksi dapat terus meningkat pada setiap musim tanamnya.

5. D5 yaitu Udara yang dihirup lebih bersih dan segar

Dari instrumen D5 sebanyak 10 responden menjawab Sangat Setuju (SS), 15 responden menjawab Setuju (S), dan 5 responden menjawab Kurang Setuju (KS). Dari jawaban responden diatas dapat dijelaskan bahwa dalam menerapkan



usahatani padi organik petani memiliki persepsi kondisi udara sekitar tanaman lebih segar dan bersih untuk kesehatan.

### **Interpretasi Skor Perhitungan**

Dari seluruh jawaban instrumen pertanyaan dalam persepsi petani dalam menerapkan padi organik terhadap tolak ukur Ramah Lingkungan (D) maka dapat dilihat indeks skor jawaban yang didapat yaitu :

1. Total Skor = 636
2. Skor Maksimal = 750
3. Indeks Skor 
$$= \frac{\text{Total Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

$$= \frac{636}{750} \times 100\%$$

$$= 84,8\%$$

Dari perhitungan diatas dapat dilihat indeks skor sebesar 84,8% terdapat pada interval sangat efektif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi petani terhadap usahatani padi organik di daerah penelitian dapat dikatakan sangat efektif pada tolak ukur Ramah Lingkungan (D).

### **5. Biaya Produksi**

Sebelum dilakukan pembahasan lebih lanjut mengenai tolak ukur pencapaian dari setiap pernyataan di kuisisioner, maka terlebih dahulu harus dilakukan uji validitas dan realibilitas dari kuisisioner. Uji validitas dan realibilitas berfungsi agar melihat sejauh mana instrumen pernyataan yang dibuat ini mampu mengukur apa yang seharusnya diukur dan melihat sejauh mana pengukuran ini tanpa bias. Untuk uji validitas dan realibilitas dari tolak ukur Biaya Produksi (E) dapat dilihat pada Tabel 28.

Tabel 28. Uji Validitas dan Reabilitas Tolak Ukur Biaya Produksi (E)

Instrumen	r Hitung	r Tabel	Cronbach Alpha'	Keterangan Uji	
				Validitas	Reliabilitas
E1	0,690	0,4629	0,604	Valid	Reliabel
E2	0,461	0,3610		Valid	
E3	0,579	0,4629		Valid	
E4	0,772	0,4629		Valid	
E5	0,499	0,4629		Valid	
E6	0,400	0,3610		Valid	

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 21 dapat dilihat bahwa  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel, dan *Cronbach Alpha*  $>$  0,600. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keseluruhan item instrumen tolak ukur Biaya Produksi (E) yaitu valid dan reliabel untuk dijadikan instrumen penelitian sesuai dengan apabila  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel dan *cronbach alpha*  $>$  0,600, maka instrumen tersebut valid dan reliabel untuk digunakan.

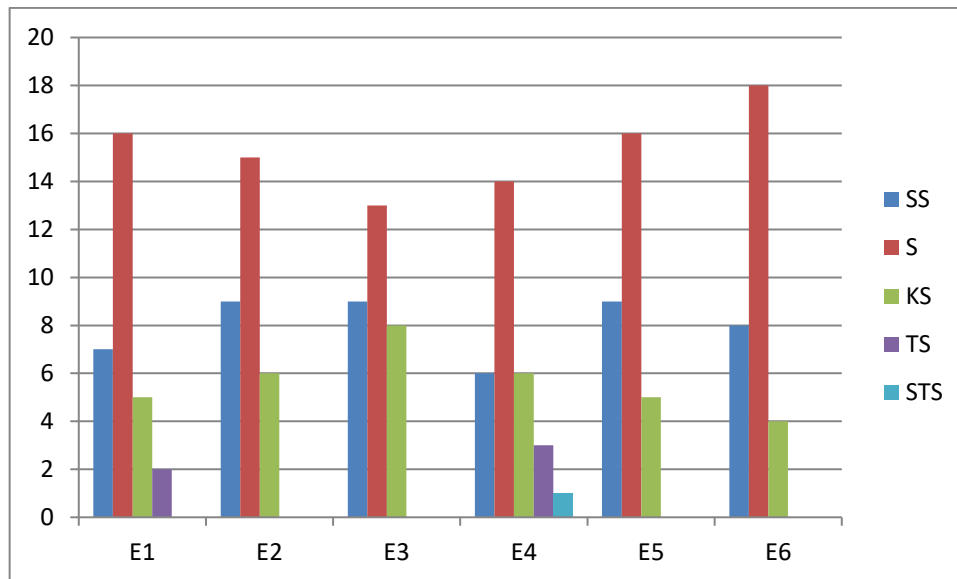
### Pembahasan

Dari penelitian dilapangan dengan instrumen pertanyaan yang telah diuji didapat jawaban dari responden yang beragam. Berikut ini adalah distribusi jawaban dari setiap instrumen pertanyaan dengan tolak ukur Biaya Produksi (E) dapat dilihat pada Tabel 29.

Tabel 29. Distribusi Jawaban Responden Tolak Ukur Biaya Produksi (E)

Instrumen	SS		S		KS		TS		STS	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
E1	7	23	16	53	5	17	2	7	0	0
E2	9	30	15	50	6	20	0	0	0	0
E3	9	30	13	43	8	27	0	0	0	0
E4	6	20	14	47	6	20	3	10	1	3
E5	9	30	16	53	5	17	0	0	0	0
E6	8	27	18	60	4	13	0	0	0	0
Rataan (%)	8	27	15,33	51	5,67	19	0,83	2,83	0,16	0,6

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2019



Gambar 6. Diagram Distribusi Jawaban Responden Tolak Ukur Biaya Produksi

(E)

Dari Gambar 6 diatas dapat dilihat bahwa persepsi jawaban yang berasal dari responden adalah sebagai berikut :

1. E1 yaitu Biaya usahatani yang dikeluarkan dalam satu musim tanam padi organik lebih rendah

Dari instrumen E1 sebanyak 7 responden menjawab Sangat Setuju (SS), 16 responden menjawab Setuju (S), 5 responden menjawab Kurang Setuju dan 2 responden mengatakan Tidak Setuju (TS). Dari jawaban tersebut dapat dilihat bahwa responden memiliki persepsi dalam menjalani usahatani padi organik biaya produksi yang dikeluarkan lebih rendah dari tanaman padi konvensional pada umumnya.

2. E2 yaitu Bahan yang digunakan selama usahatani padi organik lebih hemat dan efektif dalam segi hasilnya

Dari instrumen E2 sebanyak 9 responden menjawab Sangat Setuju (SS), 15 responden menjawab Setuju (S) dan 6 responden menjawab Kurang Setuju

(KS). Persepsi ini menyatakan bahwa petani padi organik lebih cenderung memanfaatkan sisa-sisa tumbuhan maupun lingkungan sekitar guna memenuhi unsur hara tanamannya. Dapat dikatakan bahwa petani mampu memanfaatkan bahan yang sudah tidak terpakai menjadi bermanfaat dan efektif dalam penggunaannya.

3. E3 yaitu Menghemat pengeluaran biaya usahatani untuk kebutuhan keluarga dan lainnya

Dari instrumen E3 sebanyak 9 responden menjawab Sangat Setuju (SS), 13 responden menjawab Setuju (S), 8 responden menjawab Kurang Setuju (KS). Dari jawaban tersebut dapat dilihat bahwa responden memiliki persepsi sama terhadap mereka menjalani usahatani padi organik yakni menghemat pengeluaran dan memanfaatkannya untuk dipakai kebutuhan lain keluarga dalam kehidupan sehari-hari.

4. E4 yaitu Sarana produksi mudah dicari dan didapatkan berdasarkan lingkungan sekitar

Dari instrumen E4 sebanyak 6 responden menjawab Sangat Setuju (SS), 14 responden menjawab Setuju (S), 6 responden menjawab Kurang Setuju (KS) dan 1 responden menjawab Sangat Tidak Setuju (STS). Berdasarkan jawaban tersebut dapat dilihat bahwa responden memiliki persepsi yang sama dalam menjalankan usahatani padi organik, sarana produksi seperti halnya pupuk organik cair dapat memanfaatkan sisa-sisa pembusukan sayuran maupun buah-buahan, obat-obatannya juga dapat diracik sendiri dengan memanfaatkan lingkungan sekitar. Meskipun demikian, awal budidayanya petani membutuhkan jumlah pupuk kandang yang banyak. Namun petani tetap mencari dan

memenuhinya agar dapat meningkatkan pendapatan usahatani padi organik untuk kedepannya.

5. E5 yaitu Petani memilih usahatani padi organik karena lebih ringan dalam pembudidayaannya daripada padi konvensional

Dari instrumen E5 sebanyak 9 responden menjawab Sangat Setuju (SS), 16 responden menjawab Setuju (S) dan 5 responden menjawab Kurang Setuju (KS). Berdasarkan jawaban responden tersebut, petani menyatakan dalam proses pembudidayaan padi organik tidak rumit dan sulit. Sebab sistem organik menurut persepsi petani di lapangan ialah tanaman yang diperlakukan secara organik tidak mudah terserang hama dan akan memudahkan perawatannya.

6. E6 yaitu Pemerintah memberi bantuan sehingga biaya usahatani padi organik lebih rendah pengeluarannya

Dari instrumen E6 sebanyak 8 responden menjawab Sangat Setuju (SS), 18 responden menjawab Setuju (S) dan 4 responden menjawab Kurang Setuju (KS). Dari jawaban instrumen responden diatas dapat dilihat bahwa menurut petani pemerintah memang memiliki peran sangat penting dalam pengembangan padi organik di daerah penelitian. Dukungan tersebut berupa bantuan yang diberikan secara berangsur agar petani tetap menerapkan usahatani padi organik. Bantuan tersebut dapat mengurangi biaya usahatani petani. Bantuan yang diberikan Pemerintah berupa, mesin traktor, pembinaan kelompok tani, ternak sapi 10 ekor (kotorannya dapat diambil menjadi pupuk) dan transportasi pengangkut kotoran sapi.

### Interpretasi Skor Perhitungan

Dari seluruh jawaban instrumen persepsi petani dalam menerapkan padi organik terhadap tolak ukur Biaya Produksi (E) maka dapat dilihat indeks skor jawaban yang didapat yaitu :

$$\begin{aligned}
 1. \text{ Total Skor} &= 721 \\
 2. \text{ Skor Maksimal} &= 900 \\
 3. \text{ Indeks Skor} &= \frac{\text{Total Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\% \\
 &= \frac{721}{900} \times 100\% \\
 &= 80,11\%
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan diatas dapat dilihat indeks skor sebesar 80,11 % terdapat pada interval sangat efektif. Sehingga disimpulkan bahwa persepsi petani terhadap usahatani padi organik di daerah penelitian dapat dikatakan sangat efektif pada tolak ukur Biaya Produksi (E).

Berdasarkan ke-5 variabel diatas yang telah diuraikan satu per-satu dan secara seksama sesuai dengan fenomena di lapangan, maka peneliti akan menjelaskan kesimpulan dari keseluruhannya. Berikut ini adalah tabel indeks dari ke-5 variabel yang telah dikemukakan.

Tabel 30. Distribusi Keseluruhan Perhitungan Indeks Skor

No.	Nama Variabel	Indeks Skor
1	Mutu dan Kualitas	68,5
2	Harga	82,26
3	Pemasaran	74,13
4	Ramah Lingkungan	84,8
5	Biaya Produksi	80,11
Jumlah		389,834
Rataan		77,968

Berdasarkan masing-masing tolak ukur dapat dilihat bahwa setiap indeks skor pada tolak ukur masing-masing variabel sebesar 77,96 %. Dengan rincian pada tolak ukur Mutu dan Kualitas mencapai 68,53% berarti efektif, tolak ukur Harga memiliki indeks skor sebesar 82,26% yang berarti sangat efektif, tolak ukur terhadap Pemasaran memiliki indeks skor sebesar 74,13% yang berarti menjelaskan efektif, tolak ukur Ramah Lingkungan memiliki indeks skor 84,8% berarti sangat efektif dan tolak ukur Biaya Produksi yang indeks skornya mencapai 80,11 % yang artinya sangat efektif.

Indeks skor tertinggi terjadi pada tolak ukur Ramah Lingkungan (84,8%), petani sebagai responden menyadari bahwa dengan menanam usahatani padi secara organik dapat membantu dalam menjaga kemunduran lingkungan. Petani sadar akan berbahanya bahan-bahan kimia yang terus digunakan dan akan merusak ekosistem alam secara perlahan terutama pada kesuburan tanah. Petani organik menetapkan prinsip kemandirian dan mencegah hama bukan langsung membasmi. Kemandirian yang dimaksud ialah lebih bersifat kreatif dengan memanfaatkan alam sekitar berintegrasi antar peternakan, tumbuhan dan manusia, sehingga dapat saling menjaga keberlanjutan satu sama lain. Hal-hal tersebutlah yang menyebabkan Ramah Lingkungan menjadi tolak ukur tertinggi pada penelitian ini.

Selanjutnya, pada posisi indeks skor tertinggi kedua ialah Harga (82,6%). Harga memiliki peranan penting dalam setiap menjalani segala usaha. Petani padi organik sebagai responden terpengaruh terhadap tingginya harga jual yang ditentukan yakni sebesar Rp. 6.000/kg gabah basah. Kisaran harga ini lumayan jauh dengan harga pasaran usahatani padi konvensional, diantara Rp. 4000- 4.500

saja. Harga pada padi organik sesuai dengan fakta di lapangan berdasarkan persepsi responden, tidak berfluktuatif dan tidak terpengaruh terhadap berbeda hari panen. Harga akan tetap sama, berbeda dengan harga jual yang biasanya terjadi pada padi konvensional, harga cenderung berfluktuatif dan tidak mendapat jaminan kepastian harga. Pada awal penerapannya harga jual padi organik sempat dibawah dari yang sekarang, yakni Rp. 5.200- 5.500. Namun hal itu tak lama bertahan, seiring dengan kebutuhan konsumen dan naiknya harga jual. Namun disamping itu semua, petani juga menginginkan kenaikan harga jual secara bertahap karena jaminan mutu dan kualitas padi organik tidak perlu diragukan lagi. Petani meyakini bahwa harga jual padi organik yang stabil dapat membantu perekonomian mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari

Kemudian pada tolak Biaya Produksi juga memiliki persepsi yang sangat efektif terhadap petani sehingga menerapkan usahatani padi organik (80,11%). Biaya produksi yang rendah menjadi perhatian petani, dalam budidayanya mereka hanya memakai tiga jenis pupuk organik yakni: Pupuk Organik Cair (POC), Pupuk Kandang dan Pestisida Nabati. Pada ketiga pupuk ini dapat dibuat dengan mandiri dengan memanfaatkan alam sekitar atau dibeli dengan harganya relatif terjangkau. Penggunaan tenaga kerja dan hari tenaga kerja juga tidak dibutuhkan dalam jumlah yang banyak. Sementara itu Pemerintah mengambil peran dalam membantu petani, hal tersebut kian memotivasi petani untuk terus melanjutkan usahatani padi organik. 10 ekor ternak sapi, mesin jetor, transportasi, tempat fermentasi pupuk, mesin pencacah rumput untuk makanan sapi diberikan kepada kelompok tani subur untuk dijaga dan dimanfaatkan sebaik-baiknya dalam



melakukan usahatani. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap biaya produksi yang rendah dalam menjalankan usahatani padi organik.

Dalam pemasaran, gabah basah petani responden menjualnya kepada agen yang pada setiap saat menampung hasil panen mereka. Petani merasa aman ketika alur pemasaran hasil panennya jelas. Melihat, tidak banyak yang membudidayakan usahatani padi secara organik. Hal tersebut dapat meyakinkan petani untuk menerapkan usahatani padi organik. Dan petani juga berharap agar para pelaku pemasaran padi (gabah basah) terus mendukung usahatani ini agar dapat berkembang lebih luas lagi. Jika dilihat dari pemasaran berasnya juga membludak. Adapun pemasaran beras organik, disebar ke toko grosir, swalayan, pusat oleh-oleh di Kuala Namu, dan pesanan orang lainnya. Harga beras putih organik per kg nya mencapai Rp. 14.000, sedangkan untuk hitam dan merah sebesar Rp. 20.000/kg.

Dan yang terakhir ialah Mutu dan Kualitas dengan perolehan indeks skor sebesar 68,53%. Petani menyadari bahwa dengan menanam secara organik dapat membantu masyarakat untuk mengkonsumsi produk-produk sehat serta berkualitas. Kemudian, menyadarkan masyarakat akan pentingnya mutu dan kualitas bagi tubuh disamping mengedepankan input yang dihasilkan pada usahatani yaitu jaminan kesehatan. Selain itu, petani beranggapan bahwa padi yang ditanam secara organik memiliki mutu tahan terhadap hama dan tidak mudah terkena penyakit. Namun disamping itu semua, petani juga merasa khawatir terhadap masa depan padi organik. Sebab, utamanya konsumen beras organik adalah kalangan menengah keatas dan pengaruh tingkat pendidikan juga sangat jelas dalam mengetahui manfaat mengkonsumsi produk organik. Mereka

khawatir akan kebutuhan konsumsi beras organik ini yang nantinya akan terus menurun dan petani padi pun kembali beralih ke usahatani lainnya.

Menurut petani didaerah penelitian juga sangat mudah untuk memulai usahatani padi secara organik. Cukup dengan kemauan dan tekad yang kuat saja bagi petani lain yang ingin memulai, tidak ketergantungan pada bahan kimia dalam proses budidayanya disamping modal yang cukup. Memang membutuhkan waktu yang cukup lama untuk pemurniannya (sekitar 2 tahun) dan menurunnya produktivitas selama prosesnya.

Dapat diambil kesimpulan bahwa petani memiliki persepsi yang sama terhadap variabel yang telah diuraikan dengan memilih usahatani padi organik sebagai usahatani unggulan dan utama daripada yang lainnya. Budidaya padi secara organik ini tetap terus dikembangkan/ diprioritaskan pada tanaman bernilai ekonomis tinggi untuk menunjang kebutuhan pasar domestik dan ekspor. Sesuai dengan fenomena yang terjadi di lapangan, peneliti juga berkesimpulan bahwa pentingnya mempengaruhi antar sesama petani komoditi lain agar beralih ke usahatani padi organik dan intensif dalam melakukan sosialisasi maupun pelatihan tentang padi organik secara berkala. Berdasarkan 5 variabel yang telah dipaparkan diatas kiranya dapat menjadi kekuatan dalam mempengaruhi petani lain. Selain itu, menurut peneliti kelompok tani harus lebih kuat untuk menghadapi tantangan teknologi dan perkembangan zaman. Berasaskan keterbukaan serta kesesuaian visi dan misi yang sama dapat menunjang petani didalam kelompok tani tersebut betah untuk terus bersama-sama menerapkan usahatani padi organik dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Petani padi organik sebagai responden di Desa Lubuk Bayas, Kecamatan Perbaungan Serdang Bedagai mendapatkan total penerimaan sebesar Rp. 477.150.000/musim dengan rata-rata Rp.15.905.000/orang. Sementara itu total biaya produksi yang dikeluarkan mencapai Rp.209.200.708 dan rata-ratanya sebesar Rp. 6.973.357. Dan total pendapatan petani padi organik per musim yaitu Rp. 267.949.291 dengan rata-rata Rp. 8.931.643/orang. Untuk hasil BEP Produksi diperoleh rata-rata sebesar 678 Kg, BEP Harga Rp. 2.670 sedangkan BEP Penerimaan diperoleh Rp. 3.808.610.
2. Petani memiliki persepsi yang sangat efektif pada tolak ukur Harga (82,26%), Ramah Lingkungan (84,8%) dan Biaya Produksi (80,11%). Sedangkan Pemasaran (74,13%), Mutu dan Kualitas (68,53%) termasuk pada kategori efektif terhadap usahatani padi organik.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan hasil yang telah diuraikan, saran yang dapat diambil adalah :

1. Untuk memperbanyak tingkat penerapan petani padi secara organik di Desa Lubuk Bayas perlu adanya pendekatan secara intensif antara petani dengan petani, pemerintah maupun penyuluh agar merubah persepsi nya untuk beralih kepada usahatani padi secara organik agar terus berkembang.

2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji strategi pengembangan padi organik agar petani tahu cara tetap bertahan dan menerapkan usahatani padi organik selain itu juga mengukur tentang sejauh mana efektivitas kinerja kelompok tani terhadap anggotanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Faisal. 2004. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Universitas Muhammadiyah Malang
- Ahsanu, dkk. 2013. Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Adopsi Petani Terhadap Sistem Pertanian Organik. USU.
- Anantanyu, Sapja. 2011. Kelembagaan Petani: Peran dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya. Sepa. VII (2). 109-190.
- Andoko, A. 2008. Budidaya Padi Secara Organik. Jakarta : Penebar Swadaya
- Badan Pusat Statistik, 2015. Serdang Bedagai dalam Angka. Sumut.
- Balitbang, 2017. Badan Litbang Pertanian Prospek Pertanian Organik di Indonesia. Kementerian Pertanian. Diakses 20 Januari 2019.
- Dokumen Data Kelompok Tani Subur Tahun 2019.
- Fitriariel, 2013. “Persepsi Petani Terhadap Sistem Pertanian Padi Organik di Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo”. Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY).
- Hubeis, M, Widyastuti H., Wijaya N.H. 2012. Laporan Penelitian Strategi Nasional: Strategi Produksi Pangan Organik Bernilai Tambah Tinggi Berbasis Petani. Institut Pertanian Bogor.
- Juliansyah, N. 2011. Metodologi Penelitian (Skripsi, Disertasi, dan Karya Ilmiah). Penerbit: Prenadamedia Group.
- Mawardi, K.A., Wijaya., dan Setiyono.2010. Pertumbuhan dan Hasil Metode Konvensional dan SRI (System of Rice Intensification Rice) Pada Struktur Tanah Yang Berbeda. Agritop Jurnal Ilmu –Ilmu Pertanian.
- Nazir, M. 2003. Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Norsalis, E. 2011. Padi Gogo dan Padi Sawah. USU.
- Pantja Siwi, 2009. Analisa Pendapatan dan Persepsi Petani Pada Usahatani Padi Organik. Universitas Tidar Magelang.
- Pemikiran Guru Besar Institut Pertanian Bogor (IPB), 2016. Pengembangan Pertanian Organik di Indonesia. Bogor.
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 64/Permentan/OT.140/5 tahun 2013. Tentang Sistem Pertanian Organik.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 273/Kpts/OT.160/4/ tahun 2007. Tentang Pembinaan Kelembagaan Pertanian.

- Priyo, Utomo. 2012. Persepsi Petani Terhadap Metode Budidaya Padi System Of Rice Intensification (SRI) Studi Kasus: Desa Ringit Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo. Jurnal Pertanian UMPWR.
- Purba, J. 2002. Pengolahan Lingkungan Sosial. Pustaka Obor: Jakarta
- Purwasasmita, Mubiar. 2012. Padi SRI Organik Indonesia. Penerbit :Penebar Swadaya.
- Kotler, Philip, 2010. Manajemen Pemasaran. Edisi 13 Jilid 1 dan 2. Jakarta: Erlangga.
- Robbins, Stephen P. 2005. Prinsip-prinsip Perilaku Organisasi. Edisi Kelima. Jakarta; Erlangga
- Soekartawi, 1995. Analisis Usahatani. UI Press. Jakarta. Misbahuddin, 2013. Analisis Data Penelitian dengan Statistik. Bumi Aksara. Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2010. Agribisnis, Teori dan Aplikasinya. Rajawali Pers: Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2013. Mikro Ekonomi Teori Pengantar. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Penerbit : CV Alfabeta Bandung.
- \_\_\_\_\_, 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Penerbit: PT Alfabet.
- Sugihartono. 2007. Psikologi Pendidikan. UNY Press. Yogyakarta
- Suratiyah K. 2015. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sutanto, R. 2002. Penerapan Pertanian Organik. Penerbit : Kanisius. Yogyakarta.
- Tuwo, M. A. 2011. Ilmu Usahatani Teori dan Aplikasi Menuju Sukses. Unhalu Press Kendari.
- Ummu, 2018. Persepsi Petani Terhadap Pertanian Lada Organik dan Lada Non Organik, Studi Kasus Di Desa Swatani, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Vol. 14. No.2 Juni 2018 ISSN: 0853-8395
- Zulvera, 2014. Faktor Penentu Adopsi Sistem Pertanian Sayuran Organik dan Keberdayaan Petani di Provinsi Sumatera Barat. Institut Pertanian Bogor



**DAFTAR PERTANYAAN PENELITIAN MAHASISWA  
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN**

**PERSEPSI PETANI TERHADAP USAHATANI PADI ORGANIK  
STUDI KASUS (KELOMPOK TANI SUBUR, DESA  
LUBUK BAYAS, KECAMATAN PERBAUNGAN, KABUPATEN  
SERDANG BEDAGAI)**

Nama Peneliti : **Fuad Saleh Madhi**  
NPM/Jurusan : **1504300087/ Agribisnis**  
No. Responden :  
Lokasi Sampel :  
Tanggal Wawancara :

Petunjuk pengisian kuesioner penelitian :

1. Bacalah pertanyaan dengan teliti.
2. Isilah pertanyaan dengan jujur dan tepat
3. Beri tanda (√) pada kotak yang tersedia.
4. Isilah titik-titik dengan jawaban yang sesuai.
5. Anda dapat bertanya kepada peneliti jika mengalami kesulitan dalam mengisi kuesioner ini.

**Karakteristik Responden**

1. Nama Responden :  
2. Jenis Kelamin :  Laki-Laki  Wanita  
3. Umur Petani : Tahun  
4. Pendidikan Petani :  
5. Pengalaman Bertani : Tahun  
6. Jumlah Anggota Keluarga : Orang

**Luas Lahan**

1. Berapa luas lahan usahatani padi organik yang anda miliki sekarang? ..... Ha
2. Status kepemilikan lahan :  Milik Sendiri  Sewa

### Persepsi Petani Terhadap Usahatani Padi Organik

Petunjuk pengisian : Berilah tanda (√) pada kolom yang telah disediakan.

Keterangan :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

KS : Kurang Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

No.	Indikator	Pernyataan	S S	S	K S	T S	S T S
1.	<b>- Mutu dan Kualitas</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Padi Organik memiliki prospek cerah di masa depan</li> <li>• Padi Organik lebih tahan terhadap hama</li> <li>• Padi Organik yang sudah diberi sertifikat SNI dipercaya dapat menjanjikan kesejahteraan petani</li> <li>• Hasil padi organik yakni beras memiliki daya tahan lama dari beras konvensional</li> <li>• Kandungan gizi yang dihasilkan berupa beras organik lebih tinggi dari beras konvensional</li> </ul>					



2.	<b>Harga</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Harga padi organik lebih mahal dari padi konvensional</li> <li>• Harga jual menjadi patokan kesuksesan petani dalam meraih keuntungan</li> <li>• Produktivitas dari padi organik mempengaruhi harga jual</li> <li>• Jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi untuk mencari pendapatan yang lebih</li> <li>• Penerimaan padi konvensional tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari</li> </ul>					
3.	<b>Pemasaran</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penjualan padi organik mempunyai keunggulan dengan pola pemasaran yang pendek</li> <li>• Mata rantai pemasaran berpengaruh terhadap besarnya pendapatan usahatani</li> <li>• Harga jual usahatani lebih tinggi dengan adanya mata rantai pemasaran yang pendek</li> <li>• Petani merasa terjaga ketika sudah ada pola pemasaran padi organik</li> </ul>					

		<p>yang jelas</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemasaran menjadi tolak ukur keberhasilan petani dalam menjalani usahatani</li> </ul>				
4.	<b>Ramah Lingkungan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak merusak ekosistem alam dan lingkungan</li> <li>• Tanah semakin subur dan selalu terjaga biota atau nutrisi didalamnya</li> <li>• Kesehatan petani lebih terjaga karena jauh dari unsur bahan kimia</li> <li>• Partikel/ hewan kecil tanah dapat terus hidup dan berperan aktif dalam memperbaiki struktur tanah berkelanjutan</li> <li>• Udara yang dihirup lebih bersih dan segar</li> </ul>				
5.	<b>Biaya Produksi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Biaya usahatani yang dikeluarkan dalam satu musim tanam padi organik lebih rendah</li> <li>• Bahan-bahan yang digunakan selama usahatani padi organik lebih hemat dan efektif dalam segi hasilnya</li> </ul>				



### Biaya Variabel Usahatani Padi Organik Per Musim Panen

No	Uraian	Jumlah	Satuan	Harga/Unit (Rp)	Jumlah (Rp)
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					
6.					
7.					
8.					

### Pertanyaan Lainnya :

1. Apa saja teknologi-teknologi yang saudara gunakan mulai pra panen, panen dan pasca panen ?

.....  
 .....

2. Bagaimana dengan produktivitas padi organik saudara ?

.....  
 .....

3. Menurut saudara apa-apa saja yang menjadi kelebihan padi organik ?

.....  
 .....

4. Menurut saudara apa-apa saja yang menjadi kekurangan padi organik ?

.....

.....

5. Apakah harga jual padi organik per musim panen stabil ?

.....

6. Hal-hal apa saja yang saudara dapatkan pada kelompok tani subur ini yang menaungi petani padi organik ?

.....

.....

7. Apakah dengan perubahan iklim yang berubah-ubah yang terjadi di Desa Lubuk Bayas ini dapat mempengaruhi produktivitas padi organik?

.....

.....

8. Serangan hama apa saja yang menyerang usahatani padi organik saudara?

.....

.....

## LAMPIRAN

Lampiran 1. Karakteristik Responden Usahatani Padi Organik

No Sampel.	Nama Responden	Jenis Kelamin	Pendidikan	Usia	Jumlah Tanggungan	Luas Lahan (Ha)	Pengalaman Usahatani (Tahun)
1	Lukman	Lk	SMP	47	4	0,5	20
2	Arwan	Lk	SMA	48	1	0,4	14
3	Kasno	Lk	SD	58	6	0,48	45
4	Jamhuri	Lk	SMP	49	4	0,4	29
5	Sarman	Lk	SMA	60	4	0,2	49
6	Suhaidir	Lk	SD	58	1	0,5	31
7	Khaidar	Pr	SMA	47	4	0,24	25
8	Sutrisno	Lk	SMA	28	2	0,24	8
9	Darsun	Lk	SD	58	2	1	35
10	Ramli	Lk	SMA	45	3	0,52	33
11	Ismail	Lk	SD	64	2	0,32	40
12	Rohman	Lk	SD	65	1	0,24	45
13	Kamaruddin	Lk	SMA	63	4	1	40
14	Beni	Lk	SMA	62	1	0,8	13
15	Parno	Lk	SMA	53	3	0,5	39
16	Rustam	Lk	SD	53	1	0,28	36
17	Burhan	Lk	SMA	37	4	0,5	15
18	Ijon	Lk	SMP	48	4	0,52	27
19	Mirna	Pr	SMP	53	3	0,24	28
20	Amsar	Lk	SD	58	1	0,7	35
21	Purwono	Lk	SMA	46	2	0,5	22
22	Mursidi	Lk	SD	65	1	0,32	36
23	Jasri	Lk	SMP	54	4	0,52	18
24	Sumarno	Lk	SMA	57	3	0,32	20
25	Deni Barus	Lk	SD	58	1	0,24	17
26	Maryam	Pr	SMP	44	3	0,28	28
27	Romi	Lk	SMA	50	3	0,5	34
28	Muklis	Lk	SMA	47	4	0,52	23
29	Budiman	Lk	SMA	62	1	0,24	37
30	Siti	Pr	SMA	44	3	0,28	24
Jumlah			-	1601	80	13,3	866
Rataan			-	53,67	2,67	0,44333	28,867

## Lampiran 2. Biaya Penyusutan Usahatani Peralatan Padi Organik

Cangkul						Arit				
No Sampel	Unit	Harga (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Penyusutan (Rp/Bulan)	Penyusutan (Rp/3Bulan)	Unit	Harga (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Penyusutan (Rp/Bulan)	Penyusutan (Rp/3Bulan)
1	1	90.000	4	1.875	5.625	2	40.000	3	2.222	6.667
2	1	80.000	4	1.667	5.000	2	50.000	3	2.778	8.333
3	1	70.000	4	1.458	4.375	2	45.000	3	2.500	7.500
4	1	80.000	4	1.667	5.000	2	45.000	3	2.500	7.500
5	1	80.000	4	1.667	5.000	1	50.000	3	1.389	4.167
6	1	70.000	4	1.458	4.375	2	50.000	3	2.778	8.333
7	1	80.000	4	1.667	5.000	2	45.000	3	2.500	7.500
8	1	90.000	4	1.875	5.625	1	40.000	3	1.111	3.333
9	2	80.000	4	3.333	10.000	4	45.000	3	5.000	15.000
10	1	70.000	4	1.458	4.375	2	45.000	3	2.500	7.500
11	1	80.000	4	1.667	5.000	1	40.000	3	1.111	3.333
12	1	70.000	4	1.458	4.375	1	45.000	3	1.250	3.750
13	2	80.000	4	3.333	10.000	4	45.000	3	5.000	15.000
14	1	80.000	4	1.667	5.000	3	50.000	3	4.167	12.500
15	1	80.000	4	1.667	5.000	2	45.000	3	2.500	7.500
16	1	70.000	4	1.458	4.375	1	45.000	3	1.250	3.750
17	1	80.000	4	1.667	5.000	2	50.000	3	2.778	8.333
18	1	90.000	4	1.875	5.625	2	45.000	3	2.500	7.500
19	1	70.000	4	1.458	4.375	1	45.000	3	1.250	3.750
20	2	70.000	4	2.917	8.750	3	45.000	3	3.750	11.250

21	1	90.000	4	1.875	5.625	2	45.000	3	2.500	7.500
22	1	80.000	4	1.667	5.000	1	40.000	3	1.111	3.333
23	1	80.000	4	1.667	5.000	2	45.000	3	2.500	7.500
24	1	90.000	4	1.875	5.625	1	40.000	3	1.111	3.333
25	1	80.000	4	1.667	5.000	1	45.000	3	1.250	3.750
26	1	70.000	4	1.458	4.375	1	45.000	3	1.250	3.750
27	1	80.000	4	1.667	5.000	2	50.000	3	2.778	8.333
28	1	80.000	4	1.667	5.000	2	45.000	3	2.500	7.500
29	1	70.000	4	1.458	4.375	1	50.000	3	1.389	4.167
30	1	80.000	4	1.667	5.000	1	45.000	3	1.250	3.750
Jumlah	33	2.360.000	120	53.958	161.875	54	1.360.000	90	68.472	205.417
Rataan	1	78.667	4	1.799	5.396	2	45.333	3	2.282	6.847



Lanjutan..

No Sampel	Parang					Semprotan				
	Unit	Harga (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Penyusutan (Rp/Bulan)	Penyusutan (Rp/3Bulan)	Unit	Harga (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Penyusutan (Rp/Bulan)	Penyusutan (Rp/3Bulan)
1	1	75.000	3	2.083	6.250	1	500.000	6	6.944	20.833
2	1	75.000	3	2.083	6.250	1	450.000	6	6.250	18.750
3	1	80.000	3	2.222	6.667	1	450.000	6	6.250	18.750
4	1	75.000	3	2.083	6.250	1	400.000	6	5.556	16.667
5	1	75.000	3	2.083	6.250	1	450.000	6	6.250	18.750
6	1	75.000	3	2.083	6.250	1	450.000	6	6.250	18.750
7	1	75.000	3	2.083	6.250	1	400.000	6	5.556	16.667
8	1	80.000	3	2.222	6.667	1	450.000	6	6.250	18.750
9	2	75.000	3	4.167	12.500	1	500.000	6	6.944	20.833
10	1	75.000	3	2.083	6.250	1	450.000	6	6.250	18.750
11	2	80.000	3	4.444	13.333	1	450.000	6	6.250	18.750
12	1	75.000	3	2.083	6.250	1	400.000	6	5.556	16.667
13	2	75.000	3	4.167	12.500	1	500.000	6	6.944	20.833
14	2	80.000	3	4.444	13.333	1	450.000	6	6.250	18.750
15	1	75.000	3	2.083	6.250	1	450.000	6	6.250	18.750
16	1	80.000	3	2.222	6.667	1	450.000	6	6.250	18.750
17	1	75.000	3	2.083	6.250	1	400.000	6	5.556	16.667
18	1	75.000	3	2.083	6.250	1	450.000	6	6.250	18.750
19	1	80.000	3	2.222	6.667	1	450.000	6	6.250	18.750
20	1	75.000	3	2.083	6.250	1	400.000	6	5.556	16.667

21	1	75.000	3	2.083	6.250	1	450.000	6	6.250	18.750
----	---	--------	---	-------	-------	---	---------	---	-------	--------

22	1	80.000	3	2.222	6.667	1	450.000	6	6.250	18.750
23	1	75.000	3	2.083	6.250	1	450.000	6	6.250	18.750
24	1	75.000	3	2.083	6.250	1	450.000	6	6.250	18.750
25	1	80.000	3	2.222	6.667	1	500.000	6	6.944	20.833
26	1	75.000	3	2.083	6.250	1	450.000	6	6.250	18.750
27	1	80.000	3	2.222	6.667	1	450.000	6	6.250	18.750
28	1	75.000	3	2.083	6.250	1	400.000	6	5.556	16.667
29	1	80.000	3	2.222	6.667	1	450.000	6	6.250	18.750
30	1	75.000	3	2.083	6.250	1	500.000	6	6.944	20.833
Jumlah	34	2.300.000	90	72.500	217.500	30	13.450.000	180	186.806	560.417
Rataan	1	76.667	3	2.417	7.250	1	448.333	6	6.227	18.681

Lampiran 3. Total Biaya Penyusutan Alat Usahatani Padi Organik Per Musim Panen

<b>No Sampel</b>	<b>Cangkul</b>	<b>Arit</b>	<b>Parang</b>	<b>Semprotan</b>	<b>Total Biaya (Rp)</b>
1	5.625	6.667	6.250	20.833	39.375
2	5.000	8.333	6.250	18.750	38.333
3	4.375	7.500	6.667	18.750	37.292
4	5.000	7.500	6.250	16.667	35.417
5	5.000	4.167	6.250	18.750	34.167
6	4.375	8.333	6.250	18.750	37.708
7	5.000	7.500	6.250	16.667	35.417
8	5.625	3.333	6.667	18.750	34.375
9	10.000	15.000	12.500	20.833	58.333
10	4.375	7.500	6.250	18.750	36.875
11	5.000	3.333	13.333	18.750	40.416
12	4.375	3.750	6.250	16.667	31.042
13	10.000	15.000	12.500	20.833	58.333
14	5.000	12.500	13.333	18.750	49.583
15	5.000	7.500	6.250	18.750	37.500
16	4.375	3.750	6.667	18.750	33.542
17	5.000	8.333	6.250	16.667	36.250
18	5.625	7.500	6.250	18.750	38.125
19	4.375	3.750	6.667	18.750	33.542
20	8.750	11.250	6.250	16.667	42.917
21	5.625	7.500	6.250	18.750	38.125
22	5.000	3.333	6.667	18.750	33.750
23	5.000	7.500	6.250	18.750	37.500
24	5.625	3.333	6.250	18.750	33.958
25	5.000	3.750	6.667	20.833	36.250
26	4.375	3.750	6.250	18.750	33.125
27	5.000	8.333	6.667	18.750	38.750
28	5.000	7.500	6.250	16.667	35.417
29	4.375	4.167	6.667	18.750	33.959
30	5.000	3.750	6.250	20.833	35.833
<b>Jumlah</b>	<b>161.875</b>	<b>205.417</b>	<b>217.500</b>	<b>560.417</b>	<b>1.145.209</b>
<b>Rataan</b>	<b>5.396</b>	<b>6.847</b>	<b>7.250</b>	<b>18.681</b>	<b>38,174</b>

## Lampiran 4. Biaya Sewa Lahan Usahatani Padi Organik

No. Sampel	Luas Lahan (Ha)	Sewa (Rp/Ha)	Total Biaya (Rp)
1	0,5	6.250.000	3.125.000
2	0,4	6.250.000	2.500.000
3	0,48	6.250.000	3.000.000
4	0,4	6.250.000	2.500.000
5	0,2	6.250.000	1.250.000
6	0,5	6.250.000	3.125.000
7	0,24	6.250.000	1.500.000
8	0,24	6.250.000	1.500.000
9	1	6.250.000	6.250.000
10	0,52	6.250.000	3.250.000
11	0,32	6.250.000	2.000.000
12	0,24	6.250.000	1.500.000
13	1	6.250.000	6.250.000
14	0,8	6.250.000	5.000.000
15	0,5	6.250.000	3.125.000
16	0,28	6.250.000	1.750.000
17	0,5	6.250.000	3.125.000
18	0,52	6.250.000	3.250.000
19	0,24	6.250.000	1.500.000
20	0,7	6.250.000	4.375.000
21	0,5	6.250.000	3.125.000
22	0,32	6.250.000	2.000.000
23	0,52	6.250.000	3.250.000
24	0,32	6.250.000	2.000.000
25	0,24	6.250.000	1.500.000
26	0,28	6.250.000	1.750.000
27	0,5	6.250.000	3.125.000
28	0,52	6.250.000	3.250.000
29	0,24	6.250.000	1.500.000
30	0,28	6.250.000	1.750.000
Total	13,3	187.500.000	83.125.000
Rataan	0,44333	6.250.000	2,770833

## Lampiran 5. Biaya Penggunaan Pupuk Usahatani Padi Organik

Luas Lahan (Ha)	POC			Pestisida Nabati			Pupuk Kandang				
	Harga (Rp/L)	Total Penggunaan (L)	Total Biaya (Rp)	Harga (Rp/L)	Total Penggunaan (L)	Total Biaya (Rp)	Harga (Rp/Kg)	Total Penggunaan (L)	Total Biaya (Rp)	Total Penggunaan	Total Keseluruhan (Rp)
0,5	25.000	12	300.000	20.000	13	260.000	1.000	1.250	1.250.000	1.275	1.810.000
0,4	25.000	10	250.000	20.000	10	200.000	1.000	1.000	1.000.000	1.020	1.450.000
0,48	25.000	12	300.000	20.000	12	240.000	800	1.200	960.000	1.224	1.500.000
0,4	25.000	10	250.000	20.000	10	200.000	800	1.000	800.000	1.020	1.250.000
0,2	25.000	5	125.000	20.000	5	100.000	1.000	500	500.000	510	725.000
0,5	25.000	12	300.000	20.000	13	260.000	800	1.250	1.000.000	1.275	1.560.000
0,24	25.000	6	150.000	20.000	6	120.000	1.000	600	600.000	612	870.000
0,24	25.000	6	150.000	20.000	6	120.000	800	600	480.000	612	750.000
1	25.000	25	625.000	20.000	25	500.000	1.000	2.500	2.500.000	2.550	3.625.000
0,52	25.000	13	325.000	20.000	14	280.000	1.000	1.300	1.300.000	1.327	1.905.000
0,32	25.000	8	200.000	20.000	8	160.000	1.000	800	800.000	816	1.160.000
0,24	25.000	6	150.000	20.000	6	120.000	800	600	480.000	612	750.000
1	25.000	25	625.000	20.000	25	500.000	800	2.500	2.000.000	2.550	3.125.000
0,8	25.000	20	500.000	20.000	20	400.000	1.000	2.500	2.500.000	2.540	3.400.000
0,5	25.000	12	300.000	20.000	13	260.000	800	1.250	1.000.000	1.275	1.560.000
0,28	25.000	7	175.000	20.000	7	140.000	1.000	700	700.000	714	1.015.000
0,5	25.000	13	325.000	20.000	12	240.000	1.000	1.250	1.250.000	1.275	1.815.000

0,52	25.000	13	325.000	20.000	13	260.000	800	1.300	1.040.000	1.326	1.625.000
0,24	25.000	6	150.000	20.000	6	120.000	800	600	480.000	612	750.000

0,7	25.000	18	450.000	20.000	17	340.000	800	1.750	1.400.000	1.785	2.190.000
0,5	25.000	12	300.000	20.000	13	260.000	1.000	1.250	1.250.000	1.275	1.810.000
0,32	25.000	8	200.000	20.000	8	160.000	1.000	800	800.000	816	1.160.000
0,52	25.000	13	325.000	20.000	13	260.000	800	1.300	1.040.000	1.326	1.625.000
0,32	25.000	8	200.000	20.000	8	160.000	800	800	640.000	816	1.000.000
0,24	25.000	6	150.000	20.000	6	120.000	1.000	600	600.000	612	870.000
0,28	25.000	7	175.000	20.000	7	140.000	800	700	560.000	714	875.000
0,5	25.000	12	300.000	20.000	13	260.000	1.000	1.250	1.250.000	1.275	1.810.000
0,52	25.000	14	350.000	20.000	13	260.000	800	1.300	1.040.000	1.327	1.650.000
0,24	25.000	6	150.000	20.000	6	120.000	1.000	600	600.000	612	870.000
0,28	25.000	7	175.000	20.000	7	140.000	800	700	560.000	714	875.000
13,3	750.000	332	8.300.000	600.000	335	6.700.000	27.000	33.750	30.380.000	34.417	45.380.000
0,44333	25.000	11	276.667	20.000	11	223.333	900	1.125	1.012.667	1.147	1.512.667



## Lampiran 6. Biaya Tenaga Kerja Usahatani Padi Organik

No Sampel	Luas Lahan	Pengolahan Lahan			Penanaman			Pemeliharaan Tanaman			Pemanenan				
		Upah (Rp/HK)	Total HK	Total Biaya (Rp)	Upah (Rp/Hk)	Total HK	Total Biaya (Rp)	Upah (Rp/HK)	Total HK	Total Biaya (Rp)	Upah (Rp/Rante)	Total HK	Total Biaya (Rp)	Total HK	Total Biaya (Rp)
1	0,5	80.000	5	400.000	55.000	13	687.500	50.000	6	300.000	120.000	13	1.500.000	36	2.887.500
2	0,4	80.000	4	320.000	55.000	10	550.000	50.000	5	250.000	120.000	10	1.200.000	29	2.320.000
3	0,48	80.000	5	400.000	55.000	12	660.000	50.000	6	300.000	120.000	12	1.440.000	35	2.800.000
4	0,4	80.000	4	320.000	55.000	10	550.000	50.000	5	250.000	120.000	10	1.200.000	29	2.320.000
5	0,2	80.000	2	160.000	55.000	5	275.000	50.000	2	100.000	120.000	5	600.000	14	1.135.000
6	0,5	80.000	5	400.000	55.000	13	687.500	50.000	6	300.000	120.000	13	1.500.000	36	2.887.500
7	0,24	80.000	2	160.000	55.000	6	330.000	50.000	3	150.000	120.000	6	720.000	17	1.360.000
8	0,24	80.000	2	160.000	55.000	6	330.000	50.000	3	150.000	120.000	6	720.000	17	1.360.000
9	1	80.000	10	800.000	55.000	25	1.375.000	50.000	12	600.000	120.000	25	3.000.000	72	5.775.000
10	0,52	80.000	5	400.000	55.000	13	715.000	50.000	6	300.000	120.000	13	1.560.000	37	2.975.000
11	0,32	80.000	3	240.000	55.000	8	440.000	50.000	4	200.000	120.000	8	960.000	23	1.840.000
12	0,24	80.000	2	160.000	55.000	6	330.000	50.000	3	150.000	120.000	6	720.000	17	1.360.000
13	1	80.000	10	800.000	55.000	25	1.375.000	50.000	12	600.000	120.000	25	3.000.000	72	5.775.000
14	0,8	80.000	8	640.000	55.000	20	1.100.000	50.000	10	500.000	120.000	20	2.400.000	58	4.640.000
15	0,5	80.000	5	400.000	55.000	13	687.500	50.000	6	300.000	120.000	13	1.500.000	36	2.887.500
16	0,28	80.000	3	240.000	55.000	7	385.000	50.000	4	200.000	120.000	7	840.000	21	1.665.000
17	0,5	80.000	5	400.000	55.000	13	687.500	50.000	6	300.000	120.000	13	1.500.000	36	2.887.500
18	0,52	80.000	5	400.000	55.000	13	715.000	50.000	6	300.000	120.000	13	1.560.000	37	2.975.000
19	0,24	80.000	3	240.000	55.000	6	330.000	50.000	3	150.000	120.000	6	720.000	18	1.440.000

20	0,7	80.000	7	560.000	55.000	18	962.500	50.000	8	400.000	120.000	18	2.100.000	50	4.022.500
----	-----	--------	---	---------	--------	----	---------	--------	---	---------	---------	----	-----------	----	-----------

21	0,5	80.000	5	400.000	55.000	13	687.500	50.000	6	300.000	120.000	13	1.500.000	36	2.887.500
22	0,32	80.000	3	240.000	55.000	8	440.000	50.000	4	200.000	120.000	8	960.000	23	1.840.000
23	0,52	80.000	5	400.000	55.000	13	715.000	50.000	6	300.000	120.000	13	1.560.000	37	2.975.000
24	0,32	80.000	3	240.000	55.000	8	440.000	50.000	4	200.000	120.000	8	960.000	23	1.840.000
25	0,24	80.000	2	192.000	55.000	6	330.000	50.000	3	150.000	120.000	6	720.000	17	1.392.000
26	0,28	80.000	3	240.000	55.000	7	385.000	50.000	3	150.000	120.000	7	840.000	20	1.615.000
27	0,5	80.000	5	400.000	55.000	13	687.500	50.000	6	300.000	120.000	13	1.500.000	36	2.887.500
28	0,52	80.000	5	400.000	55.000	13	715.000	50.000	6	300.000	120.000	13	1.560.000	37	2.975.000
29	0,24	80.000	2	160.000	55.000	6	330.000	50.000	3	150.000	120.000	6	720.000	17	1.360.000
30	0,28	80.000	3	240.000	55.000	7	385.000	50.000	4	200.000	120.000	7	840.000	21	1.665.000
Jumlah	13,3	2.400.000	131	10.512.000	1.650.000	333	18.287.500	1.500.000	161	8.050.000	3.600.000	333	39.900.000	957	76.749.500
Rataan	0,44333	80.000	4	350.400	55.000	11	609.583	50.000	5	268.333	120.000	11	1.330.000	32	2.558.317

Lampiran 7. Biaya Bibit Usahatani Padi Organik

Nama Sampel	Luas Lahan (Ha)	Jenis Varietas	Harga (Rp/Kg)	Total Penggunaan (Kg)	Total Biaya
Lukman	0.5	Centanur	10.000	10	100.000
Arwan	0.4	Centanur	10.000	8	80.000
Kasno	0.48	Ciherang	10.000	9.5	95.000
Jamhuri	0.4	Ciherang	10.000	8	80.000
Sarman	0.2	Hitam	12.000	4	48.000
Suhaidir	0.5	Centanur	10.000	10	100.000
Khaidar	0.24	Ciherang	10.000	5	50.000
Sutrisno	0.24	Ciherang	10.000	5	50.000
Darsun	1	Hitam	12.000	20	240.000
Ramli	0.52	Centanur	10.000	10.4	104.000
Ismail	0.32	Centanur	10.000	6.4	64.000
Rohman	0.24	Merah	12.000	4.5	54.000
Kamaruddin	1	Centanur	10.000	20	200.000
Beni	0.8	Merah	12.000	20	240.000
Parno	0.5	Merah	12.000	10	120.000
Rustam	0.28	Centanur	10.000	5.5	55.000
Burhan	0.5	Hawang	10.000	10	10.000
Ijon	0.52	Hawang	10.000	10.5	105.000
Mirna	0.24	Centanur	10.000	5	50.000
Amsar	0.7	Centanur	10.000	14	140.000
Purwono	0.5	Hitam	12.000	10	120.000
Mursidi	0.32	Ciherang	10.000	6.5	65.000
Jasri	0.52	Hitam	12.000	10	120.000
Sumarno	0.32	Hawang	10.000	6.5	65.000
Deni Barus	0.24	Merah	12.000	4.5	54.000
Maryam	0.28	Merah	12.000	5.5	66.000
Romi	0.5	Centanur	10.000	10	100.000
Muklis	0.52	Merah	12.000	10.5	126.000
Budiman	0.24	Centanur	10.000	4.5	45.000
Siti	0.28	Hawang	10.000	5.5	55.000
Jumlah	13.3	-	320000	289,3	2.801.000
Rataan	0.443	-	10666	9,643	96366,67

Lampiran 8. Total Biaya Produksi Petani Padi Organik Per Musim (3 Bulan)

No Sampel	Biaya Tetap		Biaya Variabel			Total Biaya (Rp)
	Sewa Lahan	Penyusutan Alat	Bibit	Pupuk	Tenaga Kerja	
1	3.125.000	39.375	100.000	1.810.000	2.887.500	7.961.875
2	2.500.000	38.333	80.000	1.450.000	2.320.000	6.388.333
3	3.000.000	37.292	95.000	1.500.000	2.800.000	7.432.292
4	2.500.000	35.417	80.000	1.250.000	2.320.000	6.185.417
5	1.250.000	34.167	48.000	725.000	1.135.000	3.192.167
6	3.125.000	37.708	100.000	1.560.000	2.887.500	7.710.208
7	1.500.000	35.417	50.000	870.000	1.360.000	3.815.417
8	1.500.000	34.375	50.000	750.000	1.360.000	3.694.375
9	6.250.000	58.333	240.000	3.625.000	5.775.000	15.948.333
10	3.250.000	36.875	104.000	1.905.000	2.975.000	8.270.875
11	2.000.000	40.417	64.000	1.160.000	1.840.000	5.104.417
12	1.500.000	31.042	54.000	750.000	1.360.000	3.695.042
13	6.250.000	58.333	200.000	3.125.000	5.775.000	15.408.333
14	5.000.000	49.583	240.000	3.400.000	4.640.000	13.329.583
15	3.125.000	37.500	120.000	1.560.000	2.887.500	7.730.000
16	1.750.000	33.542	55.000	1.015.000	1.665.000	4.518.542
17	3.125.000	36.250	10.000	1.815.000	2.887.500	7.873.750
18	3.250.000	38.125	105.000	1.625.000	2.975.000	7.993.125
19	1.500.000	33.542	50.000	750.000	1.440.000	3.773.542
20	4.375.000	42.917	140.000	2.190.000	4.022.500	10.770.417
21	3.125.000	38.125	120.000	1.810.000	2.887.500	7.980.625
22	2.000.000	33.750	65.000	1.160.000	1.840.000	5.098.750
23	3.250.000	37.500	120.000	1.625.000	2.975.000	8.007.500
24	2.000.000	33.958	65.000	1.000.000	1.840.000	4.938.958
25	1.500.000	36.250	54.000	870.000	1.392.000	3.852.250
26	1.750.000	33.125	66.000	875.000	1.615.000	4.339.125
27	3.125.000	38.750	100.000	1.810.000	2.887.500	7.961.250
28	3.250.000	35.417	126.000	1.650.000	2.975.000	8.036.417
29	1.500.000	33.958	45.000	870.000	1.360.000	3.808.958
30	1.750.000	35.833	55.000	875.000	1.665.000	4.380.833
Jumlah	83.125.000	1.145.208	2.801.000	45.380.000	76.749.500	209.200.708
Rataan	2.770.833	38.174	93.367	1.512.667	2.558.317	6.973.357



Lampiran 9. Total Penerimaan Petani Padi Organik

No Sampel	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Total Penerimaan
1	0.5	3.000	6.000	18.000.000
2	0.4	2.350	6.000	14.100.000
3	0.48	2.850	6.000	17.100.000
4	0.4	2.360	6.000	14.160.000
5	0.2	1.075	6.000	6.450.000
6	0.5	3.000	6.000	18.000.000
7	0.24	1.320	6.000	7.920.000
8	0.24	1.350	6.000	8.100.000
9	1	6.250	6.000	37.500.000
10	0.52	3.200	6.000	19.200.000
11	0.32	1.800	6.000	10.800.000
12	0.24	1.350	6.000	8.100.000
13	1	6.150	6.000	36.900.000
14	0.8	4.850	6.000	29.100.000
15	0.5	3.050	6.000	18.300.000
16	0.28	1.550	6.000	9.300.000
17	0.5	3.050	6.000	18.300.000
18	0.52	3.185	6.000	19.110.000
19	0.24	1.330	6.000	7.980.000
20	0.7	4.200	6.000	25.200.000
21	0.5	3.000	6.000	18.000.000
22	0.32	1.920	6.000	11.520.000
23	0.52	3.185	6.000	19.110.000
24	0.32	1.950	6.000	11.700.000
25	0.24	1.450	6.000	8.700.000
26	0.28	1.680	6.000	10.080.000
27	0.5	3.000	6.000	18.000.000
28	0.52	3.150	6.000	18.900.000
29	0.24	1.320	6.000	7.920.000
30	0.28	1.600	6.000	9.600.000
Jumlah	13.3	79.525	177.900	477.150.000
Rataan	0.443	2650,8333	5.930	15.905.000

Lampiran 10. Total Pendapatan Petani Padi Organik Per 3 Bulan

No Sampel	Luas Lahan (Ha)	Penerimaan Usahatani (Rp)	Biaya Produksi (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
1	0,5	18.000.000	7.961.875	10.038.125
2	0,4	14.100.000	6.388.333	7.711.667
3	0,48	17.100.000	7.432.292	9.667.708
4	0,4	14.160.000	6.185.417	7.974.583
5	0,2	6.450.000	3.192.167	3.257.833
6	0,5	18.000.000	7.710.208	10.289.792
7	0,24	7.920.000	3.815.417	4.104.583
8	0,24	8.100.000	3.694.375	4.405.625
9	1	37.500.000	15.948.333	21.551.667
10	0,52	19.200.000	8.270.875	10.929.125
11	0,32	10.800.000	5.104.417	5.695.583
12	0,24	8.100.000	3.695.042	4.404.958
13	1	36.900.000	15.408.333	21.491.667
14	0,8	29.100.000	13.329.583	15.770.417
15	0,5	18.300.000	7.730.000	10.570.000
16	0,28	9.300.000	4.518.542	4.781.458
17	0,5	18.300.000	7.873.750	10.426.250
18	0,52	19.110.000	7.993.125	11.116.875
19	0,24	7.980.000	3.773.542	4.206.458
20	0,7	25.200.000	10.770.417	14.429.583
21	0,5	18.000.000	7.980.625	10.019.375
22	0,32	11.520.000	5.098.750	6.421.250
23	0,52	19.110.000	8.007.500	11.102.500
24	0,32	11.700.000	4.938.958	6.761.042
25	0,24	8.700.000	3.852.250	4.847.750
26	0,28	10.080.000	4.339.125	5.740.875
27	0,5	18.000.000	7.961.250	10.038.750
28	0,52	18.900.000	8.036.417	10.863.583
29	0,24	7.920.000	3.808.958	4.111.042
30	0,28	9.600.000	4.380.833	5.219.167
Jumlah	13,3	477.150.000	209.200.709	267.949.291
Rataan	0,44333	15.905.000	6.973.357	8.931.643



Lampiran 11. Total Break Event Point Berdasarkan BEP Produksi, Penerimaan dan Harga

<b>No Sampel</b>	<b>BEP Produksi (Kg)</b>	<b>BEP Penerimaan (Rupiah)</b>	<b>BEP Harga (Rp)</b>
1	660	4.314.240	2.654
2	660	3.491.756	2.718
3	692	4.087.973	2.608
4	695	3.415.938	2.621
5	675	1.823.619	2.969
6	696	4.231.834	2.570
7	675	2.156.117	2.890
8	712	2.092.330	2.737
9	654	8.491.116	2.552
10	660	4.439.223	2.585
11	667	2.848.565	2.836
12	709	2.089.191	2.737
13	693	8.373.291	2.505
14	610	7.057.775	2.748
15	693	4.214.364	2.534
16	653	2.526.571	2.915
17	671	4.257.654	2.582
18	699	4.362.101	2.510
19	686	2.131.997	2.837
20	696	5.906.964	2.564
21	657	4.319.078	2.660
22	664	2.770.999	2.656
23	697	4.365.818	2.514
24	701	2.705.777	2.533
25	665	2.093.574	2.657
26	699	2.388.876	2.583
27	660	4.313.388	2.654
28	692	4.388.605	2.551
29	676	2.152.161	2.886
30	689	2.447.395	2.738
<b>Jumlah</b>	<b>20.356</b>	<b>114.258.289</b>	<b>80.104</b>
<b>Rataan</b>	<b>678,533</b>	<b>3.808.610</b>	<b>2.670</b>



Lampiran 12 . Skor Jawaban Petani Organik Terhadap Tolak Ukur Mutu dan Kualitas

No Sampel	Skor Jawaban Pertanyaan					Jumlah
	1	2	3	4	5	
1	3	4	4	3	4	18
2	2	3	4	4	3	16
3	4	4	3	4	3	18
4	3	4	3	3	3	16
5	4	4	4	3	4	19
6	4	4	2	4	4	18
7	2	3	2	4	3	14
8	4	3	4	3	3	17
9	3	4	4	2	2	15
10	4	3	3	3	3	16
11	2	4	4	4	4	18
12	5	4	4	4	4	21
13	4	4	4	3	5	20
14	4	4	3	3	3	17
15	2	4	2	4	4	16
16	2	4	2	4	3	15
17	5	5	3	3	5	21
18	3	2	3	3	2	13
19	3	2	3	2	2	12
20	5	5	4	4	4	22
21	4	3	3	4	4	18
22	3	4	3	4	4	18
23	3	3	2	3	2	13
24	2	3	2	4	3	14
25	4	2	2	2	4	14
26	5	4	4	4	4	21
27	4	5	4	3	3	19
28	3	3	4	4	4	18
29	4	3	4	4	5	20
30	2	4	3	4	4	17
Skor Maksimal						514

Lampiran 13. Skor Jawaban Petani Organik Terhadap Tolak Ukur Harga

No Sampel	Skor Jawaban Pertanyaan					Jumlah
	1	2	3	4	5	
1	4	5	5	4	4	22
2	3	4	4	5	4	20
3	5	4	5	4	5	23
4	5	5	5	4	3	22
5	4	5	3	3	5	20
6	3	3	3	2	4	15
7	3	3	5	5	4	20
8	5	5	4	5	5	24
9	4	4	4	4	4	20
10	5	4	5	3	4	21
11	5	3	3	5	3	19
12	4	4	2	4	3	17
13	4	5	5	4	4	22
14	4	4	5	5	5	23
15	5	4	4	5	5	23
16	4	5	5	5	4	23
17	5	5	4	4	3	21
18	3	4	4	2	2	15
19	5	5	4	4	5	23
20	4	4	4	3	2	17
21	3	4	4	3	3	17
22	4	4	2	4	2	16
23	4	4	4	5	5	22
24	5	5	4	5	4	23
25	4	5	4	4	5	22
26	5	4	5	5	4	23
27	5	4	4	4	5	22
28	4	4	5	4	5	22
29	4	5	4	5	4	22
30	5	5	3	5	4	22
Skor Maksimal						621

Lampiran 14. Skor Jawaban Petani Organik Terhadap Tolak Ukur  
Pemasaran

No Sampel	Skor Jawaban Pertanyaan					Jumlah
	1	2	3	4	5	
1	5	4	4	5	4	22
2	3	5	3	4	3	18
3	2	3	5	4	3	17
4	2	4	4	5	4	19
5	4	5	5	4	5	23
6	2	4	4	3	2	15
7	3	4	4	3	2	16
8	3	3	4	2	2	14
9	3	2	3	2	2	12
10	2	4	3	4	4	17
11	5	3	5	4	3	20
12	5	4	4	4	4	21
13	3	4	3	3	4	17
14	4	5	5	3	5	22
15	2	4	3	4	3	16
16	2	4	4	5	2	17
17	1	3	3	3	3	13
18	4	5	5	4	4	22
19	5	4	4	4	4	21
20	3	5	4	5	5	22
21	2	5	5	4	2	18
22	3	4	4	4	3	18
23	4	4	4	5	3	20
24	4	4	5	3	2	18
25	2	5	4	3	4	18
26	2	4	3	4	5	18
27	2	5	5	5	4	21
28	5	4	5	4	4	22
29	5	4	4	4	5	22
30	3	4	4	3	3	17
Skor Maksimal						556

Lampiran 15. Skor Jawaban Petani Organik Terhadap Tolak Ukur Ramah Lingkungan

No Sampel	Skor Jawaban Pertanyaan					Jumlah
	1	2	3	4	5	
1	5	4	5	4	5	23
2	5	5	5	4	4	23
3	3	4	4	3	4	18
4	4	4	5	5	5	23
5	5	4	5	5	4	23
6	5	4	5	4	4	22
7	5	5	4	4	5	23
8	4	4	4	4	3	19
9	4	5	3	5	4	21
10	5	3	3	4	3	18
11	5	3	4	3	3	18
12	4	4	4	5	4	21
13	5	4	5	4	5	23
14	3	4	4	2	4	17
15	5	5	4	3	5	22
16	5	4	4	4	4	21
17	4	5	5	4	5	23
18	5	4	5	4	4	22
19	4	5	5	4	4	22
20	5	5	4	4	5	23
21	4	5	4	5	4	22
22	4	4	4	3	3	18
23	4	5	5	4	5	23
24	5	4	4	5	4	22
25	4	4	4	4	4	20
26	5	5	5	4	5	24
27	4	4	4	4	5	21
28	4	5	4	5	4	22
29	4	3	4	3	3	17
30	5	4	5	4	4	22
Skor Maksimal						636

Lampiran 16. Skor Jawaban Petani Organik Terhadap Tolak Ukur Biaya Produksi

No Sampel	Skor Jawaban Pertanyaan						Jumlah
	1	2	3	4	5	6	
1	5	3	4	4	5	4	25
2	5	5	4	5	4	4	27
3	4	5	3	3	4	5	24
4	4	4	5	4	4	5	26
5	4	5	4	4	5	4	26
6	5	3	5	3	4	3	23
7	3	4	3	2	4	4	20
8	3	3	4	2	3	4	19
9	4	4	4	3	3	4	22
10	4	4	3	4	4	3	22
11	3	4	3	4	4	4	22
12	4	4	4	5	5	4	26
13	4	4	5	4	4	5	26
14	4	5	4	3	3	5	24
15	2	3	3	1	4	4	17
16	4	3	5	4	5	5	26
17	2	5	4	2	5	3	21
18	4	4	4	4	4	3	23
19	3	4	5	5	4	4	25
20	4	3	3	4	3	4	21
21	4	5	4	4	4	5	26
22	4	4	5	5	4	5	27
23	5	5	5	4	5	4	28
24	4	4	4	3	3	4	22
25	3	4	3	4	4	4	22
26	5	4	4	4	5	4	26
27	5	4	3	5	5	4	26
28	5	4	5	3	4	5	26
29	4	5	5	4	4	4	26
30	4	5	4	5	5	4	27
Skor Maksimal							721

## Lampiran 17. Uji Validitas dan Reabilitas Tolak Ukur Mutu dan Kualitas

		Correlations					
		A1	A2	A3	A4	A5	Jumlah
A1	Pearson Correlation	1	,287	,367*	-,162	,359	,657**
	Sig. (2-tailed)		,124	,046	,392	,051	,000
	N	30	30	30	30	30	30
A2	Pearson Correlation	,287	1	,284	,262	,394*	,701**
	Sig. (2-tailed)	,124		,128	,162	,031	,000
	N	30	30	30	30	30	30
A3	Pearson Correlation	,367*	,284	1	-,038	,249	,604**
	Sig. (2-tailed)	,046	,128		,843	,185	,000
	N	30	30	30	30	30	30
A4	Pearson Correlation	-,162	,262	-,038	1	,383*	,391*
	Sig. (2-tailed)	,392	,162	,843		,036	,033
	N	30	30	30	30	30	30
A5	Pearson Correlation	,359	,394*	,249	,383*	1	,760**
	Sig. (2-tailed)	,051	,031	,185	,036		,000
	N	30	30	30	30	30	30
Jumlah	Pearson Correlation	,657**	,701**	,604**	,391*	,760**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,033	,000	
	N	30	30	30	30	30	30

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### Reliability

#### Scale: ALL VARIABLES

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
,617	5



## Lampiran 18. Uji Validitas dan Reabilitas Tolak Ukur Harga

		Correlations					
		B1	B2	B3	B4	B5	Jumlah
B1	Pearson	1	,356	,084	,372*	,257	,621**
	Correlation						
	Sig. (2-tailed)		,053	,660	,043	,170	,000
	N	30	30	30	30	30	30
B2	Pearson	,356	1	,146	,165	,181	,523**
	Correlation						
	Sig. (2-tailed)	,053		,440	,384	,338	,003
	N	30	30	30	30	30	30
B3	Pearson	,084	,146	1	,165	,332	,574**
	Correlation						
	Sig. (2-tailed)	,660	,440		,384	,073	,001
	N	30	30	30	30	30	30
B4	Pearson	,372*	,165	,165	1	,363*	,681**
	Correlation						
	Sig. (2-tailed)	,043	,384	,384		,049	,000
	N	30	30	30	30	30	30
B5	Pearson	,257	,181	,332	,363*	1	,724**
	Correlation						
	Sig. (2-tailed)	,170	,338	,073	,049		,000
	N	30	30	30	30	30	30
Jumlah	Pearson	,621**	,523**	,574**	,681**	,724**	1
	Correlation						
	Sig. (2-tailed)	,000	,003	,001	,000	,000	
	N	30	30	30	30	30	30

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### Reliability

#### Scale: ALL VARIABLES

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's	N of Items
Alpha	
,613	5

## Lampiran 19. Uji Validitas dan Reabilitas Tolak Ukur Pemasaran

		Correlations					
		C1	C2	C3	C4	C5	Jumlah
C1	Pearson Correlation	1	,026	,374*	,101	,298	,649**
	Sig. (2-tailed)		,892	,042	,594	,110	,000
	N	30	30	30	30	30	30
C2	Pearson Correlation	,026	1	,307	,407*	,454*	,621**
	Sig. (2-tailed)	,892		,099	,025	,012	,000
	N	30	30	30	30	30	30
C3	Pearson Correlation	,374*	,307	1	,187	,051	,557**
	Sig. (2-tailed)	,042	,099		,322	,790	,001
	N	30	30	30	30	30	30
C4	Pearson Correlation	,101	,407*	,187	1	,376*	,616**
	Sig. (2-tailed)	,594	,025	,322		,041	,000
	N	30	30	30	30	30	30
C5	Pearson Correlation	,298	,454*	,051	,376*	1	,716**
	Sig. (2-tailed)	,110	,012	,790	,041		,000
	N	30	30	30	30	30	30
Jumlah	Pearson Correlation	,649**	,621**	,557**	,616**	,716**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,001	,000	,000	
	N	30	30	30	30	30	30

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**Reliability**

**Scale: ALL VARIABLES**

Case Processing Summary			
	N	%	
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,613	5

## Lampiran 20. Uji Validitas dan Reabilitas Tolak Ukur Ramah Lingkungan

		Correlations					
		D1	D2	D3	D4	D5	Jumlah
D1	Pearson Correlation	1	-,040	,242	,222	,144	,489**
	Sig. (2-tailed)		,833	,197	,237	,446	,006
	N	30	30	30	30	30	30
D2	Pearson Correlation	-,040	1	,207	,290	,591**	,660**
	Sig. (2-tailed)	,833		,271	,120	,001	,000
	N	30	30	30	30	30	30
D3	Pearson Correlation	,242	,207	1	,077	,434*	,603**
	Sig. (2-tailed)	,197	,271		,688	,017	,000
	N	30	30	30	30	30	30
D4	Pearson Correlation	,222	,290	,077	1	,199	,604**
	Sig. (2-tailed)	,237	,120	,688		,291	,000
	N	30	30	30	30	30	30
D5	Pearson Correlation	,144	,591**	,434*	,199	1	,761**
	Sig. (2-tailed)	,446	,001	,017	,291		,000
	N	30	30	30	30	30	30
Jumlah	Pearson Correlation	,489**	,660**	,603**	,604**	,761**	1
	Sig. (2-tailed)	,006	,000	,000	,000	,000	
	N	30	30	30	30	30	30

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

### Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary				Reliability Statistics	
		N	%	Cronbach's	
Cases	Valid	30	100,0	Alpha	N of Items
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0		
	Total	30	100,0	,608	5

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

## Lampiran 21. Uji Validitas dan Reabilitas Tolak Ukur Biaya Produksi

		Correlations						
		E1	E2	E3	E4	E5	E6	Jumlah
E1	Pearson Correlation	1	,070	,330	,505**	,200	,150	,690**
	Sig. (2-tailed)		,712	,075	,004	,290	,428	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30
E2	Pearson Correlation	,070	1	,057	,232	,185	,123	,461*
	Sig. (2-tailed)	,712		,765	,217	,328	,516	,010
	N	30	30	30	30	30	30	30
E3	Pearson Correlation	,330	,057	1	,234	,123	,277	,579**
	Sig. (2-tailed)	,075	,765		,214	,516	,138	,001
	N	30	30	30	30	30	30	30
E4	Pearson Correlation	,505**	,232	,234	1	,356	,118	,772**
	Sig. (2-tailed)	,004	,217	,214		,053	,534	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30
E5	Pearson Correlation	,200	,185	,123	,356	1	-,123	,499**
	Sig. (2-tailed)	,290	,328	,516	,053		,516	,005
	N	30	30	30	30	30	30	30
E6	Pearson Correlation	,150	,123	,277	,118	-,123	1	,400*
	Sig. (2-tailed)	,428	,516	,138	,534	,516		,028
	N	30	30	30	30	30	30	30
Jumlah	Pearson Correlation	,690**	,461*	,579**	,772**	,499**	,400*	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,010	,001	,000	,005	,028	
	N	30	30	30	30	30	30	30

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## Reliability

### Scale: ALL VARIABLES

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
,604	6